



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERTEMPURAN KAWANAKAJIMA DALAM NOVEL
FUURINKAZAN KARYA INOUE YASUSHI TINJAUAN SOSIOLOGI
SASTRA**

SKRIPSI



**FAKHRIA NESA
07187006**

**JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

ABSTRAK

PERTEMPURAN KAWANAKAJIMA DALAM NOVEL *FUURINKAZAN* KARYA INOUE YASUSHI TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh : FAKHRIA NESA

Kata kunci : Pertempuran, Sengoku, *Fuurinkazan*

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap novel *Fuurinkazan* karya Inoue Yasushi, tentang pertempuran Kawanakajima pada zaman Sengoku. Penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Kajian pada novel ini bertumpu pada pengklasifikasian kedua dari sosiologi sastra oleh Wellek dan Werren, yaitu sosiologi karya. Penelitian ini dibantu dengan analisis unsur-unsur novel yaitu latar, tokoh dan penokohan, alur, serta tema.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan*. Manfaat penelitian ini adalah menjembatani antara karya sastra dengan para pembaca. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif.

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah novel ini mencerminkan kehidupan masyarakat pada zaman Sengoku, yang selalu berada dalam peperangan. Analisis pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan* yaitu pertempuran tersebut terjadi di daerah Kawanakajima, propinsi Shinano bagian utara yang merupakan daerah strategis. Pertempuran Kawanakajima terjadi pada zaman sengoku. Penyebab terjadinya pertempuran Kawanakajima adalah karena permintaan Murakami Yoshikiyo kepada sekutunya yang bernama Nagao Kagetora untuk menyerang pasukan Takeda. Pertempuran terjadi beberapa kali selama bertahun-tahun, dan memakan banyak korban termasuk ahli strategi perang Takeda yang bernama Yamamoto Kansuke.



ABSTRACT

BATTLE OF KAWANAKAJIMA IN *FUURINKAZAN* BY INOUE YASUSHI A LITERATURE SOCIOLOGICAL PERSPECTIVE

By : FAKHRIA NESA

Key words: Battle, Sengoku, *Fuurinkazan*

This thesis is the analysis about Battle of Kawanakajima in sengoku period in *Fuurinkazan* by Inoue Yasushi. This research using Literature sociological perspective. This research emphasized in second classification by Wellek and werren, in this case sociology of literature, and supported by substance of novel analysis.

The purpose of this research is to observe battle of Kawanakajima in *Fuurinkazan*. This research used to connect the literature with reader. For research method, researcher uses qualitative and presents it as descriptive.

The conclude of this research are this novel in Literature sociological to reflect society life in sengoku period. The analysis about battle of Kawanakajima in *Fuurinkazan* are battle of Kawanakajima was happened in strategic area of north Shinano called Kawanakajima. Battle of Kawanakajima was happened in sengoku period. The personal ambition to intervention the rival territory is not reason of battle between Takeda and Nagao army at Kawanakajima. This war was happened because Murakami Yoshikiyo's request to his allies named Nagao Kagetora for attack Takeda army and take away his territory from Takeda Harunobu. This battle was happened in some years and kill a lot of army, one of them is Takeda's army commissioner, named Yamamoto Kansuke.



要旨

井上靖「風林火山」の川中島の戦いについて 社会文学の分析

ファ＝リヤネサ

キーワード：戦い、戦国、風林火山

この論文は、戦国時代の川中島の戦いについて、井上靖「風林火山」を分析したものである。この分析は、社会文学の研究を使った。この分析は Wellek と Warren の社会文学の二番目に理論を使用して、それは作品の社会学である。この分析も、小説の要素、それは小説の背景や登場人物やプロットやテーマを使って分析した。

分析の目的は、「風林火山」に川中島の戦い分析した。分析のメリットは作家と読者の間に欠陥を補うためである。分析の方法は質的で記述的に説明した。

分析の結論は 社会文学として、この小説は戦国時代の社会の生活を描き出す、いつも合戦にいる。「風林火山」に川中島の戦いに川中島の戦いは川中島、信濃国北部 という便利な地域で行った。川中島の戦いは戦国時代に行った。この戦いの原因は村上芳樹よは、武田の軍隊を攻めるために、長尾影トラと言う仲間にお手伝うを頼む。他の現員は村上の権力の地域を取り返す。つまり、長尾影トラの野望だけではない。この戦いは何年間に何回も行って、犠牲者をたくさん殉職する。山本間助と言う武田の軍師をふくむ。

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Pertempuran Kawanakajima Dalam Novel *Fuurinkazan* Karya Inoue Yasushi Tinjauan Sosiologi Sastra”**.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ayahanda Zulfakhri dan Ibunda Marzalena yang tidak henti-hentinya memberikan doa, pengertian, dan perhatian, serta telah memberikan seluruh dukungan dan kasih sayang dalam hidup penulis, sehingga membuat penulis kuat dan mampu bertahan dalam menghadapi rintangan dan cobaan hingga saat ini, serta kepada kedua kakakku Fakhрина Wati dan Lira Fakhraini dan juga kedua abangku Ardi Afrial dan Yoseb Bernadi yang telah memberikan banyak dukungan dan bantuan. Abrar Dillahi yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, dan perhatian yang begitu besar pada penulis.
2. Ibu Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Adrianis, S.S, M.A selaku pembimbing II yang telah bersedia memberikan dan meluangkan waktu untuk membimbing serta menuntun penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Hassanudin, M.Si dan Ibu Rachmidian Rahayu, S.Hum selaku dosen pembimbing mata kuliah Metode Penelitian

Sastra yang telah memberikan banyak inspirasi dan masukan kepada penulis.

4. Seluruh dosen pengajar, dan native speaker sastra jepang yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan memberikan ilmunya kepada penulis, serta Mami Indik selaku pegawai biro jurusan yang telah banyak membantu dalam persiapan ujian skripsi.
5. Teman seangkatan dan seperjuangan saje 07 yang terus memberikan dukungan dan semangat, 7 bidadari (seven subal), bang Hanif, bang Andre, bang Akun yang telah memberikan ide dan bantuannya dalam pembuatan skripsi ini. *Senpai* angkatan 04, 05, dan 06, *Kohai* angkatan 08, 09, 10, dan angkatan 2011, serta semua pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis berharap mendapat kritik dan saran yang mendukung demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak untuk masa yang akan datang.

Padang, Juli 2012

Fakhria Nesa

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
要旨.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
1.4 Tinjauan Kepustakaan	5
1.5 Landasan Teori	8
1.6 Metode penelitian	10
1.7 Sistematika penulisan	11
BAB II UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>FUURINKAZAN</i>	
2.1 Latar.....	13
2.1.1 Latar Tempat.....	14

2.1.2 Latar Waktu.....	16
2.1.3 Latar Sosial.....	20
2.2 Tokoh dan Penokohan.....	21
2.2.1 Tokoh Utama	
2.2.1.1 Takeda Harunobu.....	22
2.2.1.2 Yamamoto Kansuke.....	24
2.2.2 Tokoh Tambahan	
2.2.2.1 Nagao Kagetora.....	25
2.3 Alur.....	26
2.4 Tema.....	30
2.5 Hubungan Antar Unsur-unsur Intrinsik.....	30
BAB III PERTEMPURAN KAWANAKAJIMA PADA ZAMAN SENGOKU	
3.1 Zaman Sengoku.....	32
3.2 Pertempuran Kawanakajima pada zaman Sengoku.....	37
BAB IV PERTEMPURAN KAWANAKAJIMA DALAM NOVEL <i>FUURINKAZAN</i>	
4.1 Lokasi Pertempuran	46
4.2 Waktu Pertempuran.....	48
4.3 Kondisi Pertempuran.....	49
4.4 Penyebab dan Kronologi pertempuran	
4.4.1 Penyebab Pertempuran.....	51
4.4.2 Kronoligi Pertempuran.....	53

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	62
5.2 Saran.....	64
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	65
要約.....	67
LAMPIRAN.....	71
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sosiologi sastra menurut Endraswara adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (2003:79). Salah satu bentuk karya sastra yang sering merefleksikan kehidupan masyarakat pada masa tertentu adalah novel. Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang menyajikan masalah sosial (kehidupan sosial) yang tergambar dalam kisah, tokoh-tokoh, maupun pengarangnya baik berbentuk fiktif atau karangan pengarang semata maupun kisah nyata. Novel tidak hanya berisikan gambaran keseharian masyarakat, namun terkadang juga mengangkat sejarah dari kehidupan masyarakat.

Salah satu novel yang mengangkat sejarah kehidupan masyarakat khususnya masyarakat Jepang adalah novel *Fuurinkazan* karya Inoue Yasushi. Inoue Yasushi lahir pada tanggal 6 Mei 1907 di Asahikawa, di pulau utara Hokkaido. Karya-karya Inoue telah diterjemahkan kedalam beberapa bahasa serta diadaptasi kedalam film. Inoue Yasushi juga mendapatkan berbagai penghargaan melalui karya-karyanya.

Penghargaan tersebut antara lain penghargaan Akutagawa yang merupakan penghargaan yang diberikan kepada penulis baru di dunia penulisan Jepang yang memiliki karya-karya terbaik, kemudian penghargaan literature dari Kementerian Pendidikan Jepang, serta *The Order of Cultural Merit* yang merupakan penghargaan tertinggi dibidang sastra yang diberikan oleh pemerintah Jepang.

Penghargaan tersebut dia terima pada tahun 1976. Inoue Yasushi meninggal pada tanggal 29 Januari 1991 di Tokyo. Karya-karyanya selalu diminati oleh para pembaca, khususnya penggemar novel sejarah Jepang. Kepopuleran karya-karya Inoue terlihat pada novel *Fuurinkazan* yang telah diterjemahkan dalam beberapa bahasa, bahkan telah dibuat dalam bentuk film.

Novel *Fuurinkazan* menggambarkan sejarah Jepang pada abad ke-15 (zaman Sengoku). Zaman Sengoku merupakan zaman yang penuh ambisi dan pertempuran. Menurut Beasley (2003:149) walaupun peperangan bukanlah sesuatu yang baru, namun pada zaman ini peperangan yang terjadi lebih besar, dengan teknik dan taktik yang lebih maju. Novel *Fuurinkazan* mengisahkan tentang ambisi klan Takeda yang dipimpin oleh *daimyo* Takeda Harunobu untuk memperluas wilayah kekuasaannya. Takeda Harunobu didampingi oleh para jenderal perang yang tangguh serta ahli strategi yang hebat, sehingga berhasil memenangkan berbagai pertempuran, seperti pertempuran yang terjadi dengan pasukan Suwa dan pasukan Murakami. Namun peperangan terbesar yang dia hadapi adalah peperangan melawan pasukan Nagao yang dipimpin oleh *daimyo* Nagao Kagetora (Uesugi Kensin).

Nagao Kagetora mengerahkan pasukannya dengan maksud untuk menyerang pasukan Takeda atas permintaan Murakami Yoshikiyo yang kalah dalam peperangan melawan Takeda. Murakami Yoshikiyo merupakan sekutu Nagao Kagetora yang menguasai kastil Katsurao di Shinano bagian utara. Kagetora menempatkan pasukannya di daerah Kawanakajima. Takeda Harunobu pun merasa tertantang, dan menerima tantangan berperang dari Nagao Kagetora tersebut. Pertempuran tersebut dikenal dengan pertempuran Kawanakajima.

Pertempuran dalam KBBI (1989:926) adalah perkelahian yang hebat, peperangan, perjuangan. Kawanakajima merupakan sebuah tempat yang terdapat di jantung pegunungan tinggi di Jepang, dimana dua sungai bergabung membentuk daratan yang subur atau pulau dalam sungai (Turnbull, 2003:7). Kawanakajima terletak di propinsi Shinano, sekarang dikenal dengan Nagano.

Kondisi geografis Kawanakajima dan wilayah sekitarnya memberikan keuntungan pada kedua belah pihak dalam peperangan. Sebuah dataran luas yang dikelilingi oleh perbukitan, gunung, dan dua sungai, menjadi tempat yang ideal untuk pertempuran dan pengintaian pergerakan musuh. Selain itu, Kawanakajima merupakan target ekspansi Takeda berikutnya. Takeda melanjutkan rencana atau ekspasinya untuk memperluas kekuasaan ke wilayah utara Shinano, khususnya wilayah Kawamanakajima, setelah mengalahkan Murakami Yoshikio dan menguasai sebagian besar Shinano.

Letak Kawanakajima dekat dengan perbatasan dan benteng-benteng penting Echigo. Letak tersebut memudahkan Nagao Kagetora dan pasukannya melakukan penghadangan terhadap pasukan Takeda. Selain membantu sekutunya, Nagao Kagetora juga berusaha untuk menjaga wilayahnya. Walaupun pada saat itu pasukan Takeda belum berniat untuk menyerang Echigo. Karena alasan tersebut pertempuran pun tidak dapat dielakkan.

Pertempuran Kawanakajima tersebut terjadi lebih dari satu kali. Sejarah mencatat pertempuran Kawanakajima yang keempat merupakan pertempuran terbesar diantara pertempuran Kawanakajima lainnya dan merenggut banyak korban, tak terkecuali para jendral perang Takeda serta ahli strategi perang

Takeda yang terkenal yaitu Yamamoto Kansuke. Semua itu tergambar dalam novel *Fuurinkazan*.

Pertempuran Kawanakajima tercatat sebagai salah satu peperangan besar dalam zaman Sengoku. Penyebab awal peperangan antara dua penguasa ini bukanlah perebutan kekuasaan, melainkan permintaan bantuan Murakami Yoshikiyo kepada Nagao Kagetora untuk menyerang pasukan Takeda. Peperangan ini berlangsung sengit dan terjadi hingga lima kali. Kedua penguasa ini sebenarnya tidak memiliki hasrat untuk perebutan kekuasaan satu sama lain, melainkan kerana keinginan Nagao Kagetora untuk membantu sekutunya.

Pertempuran pertama terjadi pada tahun 1553. Pertempuran kedua terjadi pada tahun 1555, yang ketiga terjadi pada tahun 1557. Pertempuran keempat terjadi pada tahun 1561 yang merupakan pertempuran terbesar dimana strategi perang Takeda dapat dibaca dan dipatahkan oleh pasukan Nagao. Pertempuran yang terakhir terjadi pada tahun 1564. Pertempuran ini menggambarkan keadaan masyarakat Jepang pada zaman Sengoku yang selalu bergelut dalam perang perebutan wilayah.

Penyebab perseteruan yang terjadi antara Takeda Harunobu dan Nagao Kagetora bukanlah karena ambisi pribadi untuk merebut wilayah kekuasaan lawan, melainkan karena ambisi Murakami Yoshikiyo untuk merebut kembali wilayahnya dari Takeda. Nagao Kagetora yang merupakan sekutu dari Murakami Yoshikiyo, menyanggupi permintaan Murakami untuk menyerang pasukan Takeda dan membantunya mendapatkan kembali wilayah yang telah direbut Takeda. Takeda Harunobu merasa tertantang dan bersiap menghadapi serangan

dari pasukan Nagao. Pertempuran pun terjadi dalam kurun waktu sebelas tahun dan menjadi salah satu pertempuran terbesar dalam zaman Sengoku.

Pertempuran yang terjadi pada zaman Sengoku biasanya disebabkan oleh ambisi pribadi untuk merebutan wilayah kekuasaan lawan, namun pertempuran Kawanakajima terjadi karena bantuan Nagao Kagetora terhadap sekutunya Murakami Yoshikiyo untuk menyerang pasukan Takeda. Penyebab pertempuran yang tidak biasa itulah yang membuat pertempuran Kawanakajima menarik untuk diteliti. Penelitian ini berhubungan dengan masyarakat, sehingga pertempuran Kawanakajima diteliti dengan menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan*?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu, menjelaskan pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan*.

Manfaat penelitian ini terdapat dalam penjelasan berikut ini.

1. Meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya-karya sastra, khususnya karya sastra Jepang.
2. Menumbuhkan minat baca masyarakat terhadap karya sastra, terutama bagi karya sastra Jepang.
3. Menambah pengetahuan peneliti terhadap sastra dan sejarah Jepang.
4. Menjembatani antara karya sastra dengan pembaca.

5. Menambah koleksi karya ilmiah bagi jurusan Sastra Jepang pada khususnya dan Universitas Andalas pada umumnya.

1.4 Tinjauan kepustakaan

Berdasarkan penelusuran penulis, belum ditemukan penelitian dengan objek kajian novel *Fuurinkazan* karya Inoue Yasushi, dengan pendekatan sosiologi sastra, namun pembahasan tentang pertempuran Kawanakajima pernah dilakukan oleh Stephen turnbull dalam bukunya yang berjudul *Kawanakajima "1553-64 Samurai Power Struggle"* tahun 2003. Buku ini memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pertempuran Kawanakajima dari pertempuran pertama, hingga pertempuran terakhir, serta unsur-unsur yang berhubungan dengan pertempuran Kawanakajima. Selain itu, juga terdapat penyebab pertempuran, karakter dari masing-masing pemimpin perang, dan berbagai hal seputar pertempuran Kawanakajima, selain itu peneliti menemukan penelitian tentang perang dalam karya sastra khususnya novel dan cerpen, yang menggunakan tinjauan yang sama yaitu sosiologi sastra. Peneliti tersebut adalah Romi Zarman dalam skripsinya yang berjudul "*Singapura dalam Hikayat Abdulah Tinjauan Sosiologi Sastra*" tahun 2010.

Romi Zarman menjabarkan kehidupan di Singapura pada masa kolonial Inggris yang cukup pelik. Tingkat kriminalitas seperti perkelahian, pencurian, dan pembunuhan cukup tinggi, ditambah lagi adanya kaum bangsawan yang dengan mudahnya menjual negri Singapura ketangan Inggris. Walaupun demikian, masyarakat Singapura pada masa itu tetap memegang teguh prinsip serta ajaran Islam dan berusaha untuk tidak terpengaruh oleh upaya-upaya Inggris untuk menguasai mereka.

Peneliti lain yang menggunakan sosiologi sastra sebagai tinjauan adalah Ngarto Februana dalam skripsinya yang berjudul “Konflik Sosial dan Politik dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra” tahun 1994. Penelitian ini mengungkap bahwa konflik sosial dan politik dalam novel Nyali punya kesejajaran dengan sejarah Indonesia sekitar tahun 1965. Gaya penceritaan Konflik sosial dan politik dalam novel Nyali tidak secara langsung merujuk pada sejarah Indonesia pada tahun 1965, namun secara tersirat dapat dilihat gambaran kekejaman dan konflik politik yang terjadi di Indonesia sekitar tahun 1965.

Penggunaan tinjauan sosiologi sastra juga terdapat dalam penelitian Nina Hendria yang berjudul Tinjauan Sosiologis Novel Lorong Tanpa Cahaya Karya Ngarto Februana tahun 2003. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam novel terdapat pelaksanaan kekuasaan yang tidak berjalan sebagai mana mestinya. Terjadi penyimpangan penggunaan kekuasaan oleh penguasa. Ketidakharmonisan interksi sosial terjadi diantara para tokoh dalam masyarakat, yang disebabkan oleh masalah nilai sosial.

Peneliti selanjutnya yaitu Nurhadi dalam penelitian yang berjudul “Aspek Kekerasan Sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam Karya-Karya Fiksi Seno Gumira Ajidarma” tahun 2009, menggunakan sosiologi sastra sebagai salah satu landasan teori. Peneliti ini mengungkapkan bahwa peristiwa-peristiwa yang dikisahkan dalam sejumlah cerpen yang terdapat pada antologi-antologi cerpen Seno Gumira Ajidarma, sebagian besar berupa peristiwa kekerasan. Kekerasan tidak langsung berupa pembiaran kekerasan terlihat dalam salah satu cerpen yang berjudul “Jakarta, Suatu Ketika”, dalam antologi *Iblis Tidak Pernah Mati*. Tema

utama cerpen ini berupa pembunuhan massal dan perusakan bangunan serta fasilitas umum pada kerusuhan massa di Jakarta. Aparat negara dalam cerpen ini telah melakukan tindak kekerasan dengan melakukan pembiaran karena mereka tidak melakukan pencegahan atau menghalangi terjadinya kerusuhan masa tersebut.

Tinjauan sosiologi sastra juga digunakan oleh Akhlis Purnomo dalam tesisnya yang berjudul “Pandangan Para Tokoh Utama dalam Novel *A Bird Named Enza* Karya Dawn Meier Mengenai *American Dream*: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra” tahun 2009. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Amerika memiliki keinginan yang kuat untuk mewujudkan kehidupan yang mereka anggap lebih baik dan bermartabat dengan semangat khas *American dream* (kebebasan, persamaan, kemakmuran, pendidikan, dan solidaritas) pada Perang Dunia I. Beberapa tokoh utama pada akhirnya ada yang mampu mewujudkan *American dream* dengan baik, namun terdapat pula sebagian tokoh yang tidak dapat menyelesaikan pengejaran impian mereka bahkan hingga akhir hayat. Perang Dunia I memiliki pengaruh yang luas dalam kehidupan masyarakat Amerika. Kebebasan rakyat dibatasi, seperti adanya pemberlakuan beberapa undang-undang yang memperketat kebebasan sipil.

1.5 Landasan Teori

Sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tidak lepas dari akar masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan Sosiologi yang merupakan penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Menurut Damono (1979:7) sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, atau telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi dan sastra sama-sama

berurusan dengan manusia dalam masyarakat. sosiologi dan sastra sama-sama mengkaji objek yang sama. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya berdasarkan imajinasi, perasaan, dan intuisi (Endraswara, 2003:79).

Menurut Wellek dan Weren (1995:111-112) sosiologi sastra dapat diklasifikasikan dalam tiga unsur pokok berikut ini.

1. Sosiologi pengarang, masalah yang terkait dalam hal ini adalah dasar ekonomi produk sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra.
2. Sosiologi karya, memusatkan perhatian pada sastra itu sendiri, seperti isi karya, tujuan, serta hal yang tersirat dalam karya, atau yang berkaitan dengan masalah sosial, atau dengan kata lain karya sastra itu sendiri yang menjadi pokok penelaahannya atau apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi pembaca, dalam hal ini yang menjadi masalah adalah pembaca dan bagaimana pengaruh sosial sebuah karya sastra.

Uraian dari ketiga unsur tersebut menggambarkan bahwa sosiologi karya lebih tepat dengan masalah dan tujuan penelitian yang digunakan, karena penelitian ini terfokus pada isi karya, yaitu pada pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan*. Penelitian ini juga akan dibantu oleh analisis unsur instrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur yang secara langsung turut serta membangun

cerita. Teeuw (1984:112) mengungkapkan bahwa analisis unsur intrinsik bertujuan untuk memaparkan secermat, seteliti, dan semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan semua unsur dan aspek karya sastra yang menghasilkan makna yang menyeluruh.

Kepaduan antar unsur inilah yang membuat sebuah novel terwujud. Unsur yang dimaksud misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2000:23). Unsur intrinsik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu latar, tokoh dan penokohan, alur, serta tema. Unsur-unsur tersebut dapat membantu penjabaran pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan* karya Inoue Yasushi.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain secara holistik dan kemudian disajikan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap.

1. Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui pengumpulan data dan informasi dari bahan tertulis, serta didukung dengan data-data dari sumber lain.

2. Penganalisisan Data

Data dianalisis dengan teori sosiologi sastra.

3. Penyajian Hasil Analisis

Data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan pemecahan masalah berdasarkan data-data analisis kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I merupakan bagian dari pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan unsur intrinsik novel *Fuurinkazan* yang terdiri atas latar, tokoh dan penokohan, alur, serta tema. Bab III berisikan pertempuran Kawanakajima pada zaman Sengoku. Bab IV berisikan pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan*. Pada bab V merupakan penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

UNSUR INTRINSIK NOVEL *FUURINKAZAN*

Karya sastra terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Semi (1984:27) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun suatu karya sastra tersebut seperti penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengisahan, latar, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik merupakan unsur diluar karya, seperti nilai moral, sosial, dan unsur lain yang berhubungan dengan karya tersebut. Unsur intrinsik digunakan untuk menganalisis struktur sebuah karya sastra. Nurgiantoro (1995:37) menyatakan bahwa analisis suatu karya fiksi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang bersangkutan. Analisis unsur intrinsik dapat memberikan gambaran struktur karya sastra secara umum (Semi, 1984:28).

Melalui Analisis unsur intrinsik dapat diketahui susunan peristiwa dan mempermudah pemahaman analisis isi. Unsur ini terdiri dari tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain lain (Nurgiantoro, 1995:23). Peneliti pada penelitian ini membatasi unsur intrinsik yaitu pada latar, tokoh dan penokohan, alur, dan tema. Latar, tokoh dan penokohan, alur, serta tema dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap pertempuran Kawanakajima dibandingkan dengan unsur lainnya. Empat unsur instrinsik ini dapat membantu dalam mengkaji pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan*.

Penelitian ini dimulai dengan penjabaran latar. Latar merupakan landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial

dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiantoro, 1995:216). Setelah mengkaji unsur latar, dilanjutkan dengan pembahasan unsur tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan merupakan pelaku dan gambaran pelaku yang ditempatkan pengarang dalam cerita. Keberadaan tokoh serta interaksi antartokoh dalam cerita dapat membentuk konflik yang membangun cerita. Penokohan bersama dengan unsur-unsur lainnya dapat membentuk suatu totalitas dalam cerita. Tokoh digolongkan menjadi dua jenis yaitu, tokoh utama dan tokoh tambahan. Nurgiantoro (1995:176) mengartikan Tokoh utama sebagai tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita.

Unsur intrinsik yang akan diteliti berikutnya adalah alur. Alur atau plot merupakan rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi (Semi, 1984:35). Mengetahui alur dapat memberikan detil cerita dari awal hingga akhir secara rinci. Penelitian dilanjutkan pada pembahasan tema. Tema tidak disajikan secara langsung dalam cerita, melainkan tersembunyi dalam jalan cerita tersebut. Tema menurut Nurgiantoro (1995:68) merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita. Tema bersifat mengikat serta menyatukan unsur-unsur fiksi yang ada dalam sebuah cerita.

2.1 Latar

Latar atau *setting* merupakan salah satu unsur penting dalam cerita yang terjalin dengan unsur-unsur cerita. Latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi (Semi, 1984:38). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas

yang penting untuk memberikan kerealistisan cerita, sehingga para pembaca dapat seolah-olah masuk dalam lingkungan sosial, konflik atau cerita yang ada dalam novel. Hal ini terwujud karena latar memiliki unsur-unsur pokok yang berkaitan satu sama lain.

Nurgiantoro (1995:216) menggambarkan bahwa latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok. Tiga unsur pokok tersebut antara lain, latar tempat, latar waktu, latar sosial. Ketiga unsur ini dapat memberikan gambaran dimana, kapan bagaimana konflik atau masalah yang terjadi dalam novel. Tiga unsur latar tersebut dapat menjadi penuntun agar dapat masuk dalam situasi masalah sosial yang terjadi, sehingga kita dapat mengetahui gambaran dari bentuk permasalahan yang ada pada novel *Fuurinkazan*.

2.1.1 Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tempat tertentu, dan lokasi tertentu. Latar tempat dalam novel *Fuurinkazan* yang berkaitan dengan konflik terdapat di benteng Takashima. Benteng ini merupakan tempat persiapan pasukan Takeda untuk menghadapi pertempuran melawan pasukan Nagao, setelah mendapat perintah persiapan pertempuran dari Takeda Harunobu. Benteng Takashima merupakan salah satu basis pertahanan dan markas pasukan Takeda di wilayah Shinano. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

。。。早馬の注進を受けた高島城は、出陣の用意のために、下を上への大騒ぎであった。。。。

(Inoue, 1955:261)

...hayauma no chuushin o uketa takashimashiro wa shutsujin no youi no tame ni, shita o ue e no oosawagideatta...

...Setelah menerima pemberitahuan dari pembawa pesan, terdapat kesibukan untuk persiapan pasukan di benteng Takasima...

Selama masa peperangan, perkemahan pasukan Takeda berada di gunung Chausu, sedangkan pasukan Nagao berada di kuil Zenkoji. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

。。。謙信は善光寺に陣を取ったまま動かず、信玄は茶臼山に布陣して、これまた動かなかった。。。。

(Inoue, 1955:261)

...kenshin wa zenkouji ni jin wo tottamama ugokazu, shingen wa chausuyama ni fujinshite koremata ugokanakatta...

...Kenshin tidak pernah pindah dari perkemahannya di kuil Zenkou, sedangkan Shingen membiarkan perkemahannya tetap di gunung Chausu...

Peperangan itu terjadi di beberapa tempat berbeda. Pertempuran Kawanakajima yang pertama terjadi di Unnodaira. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

。。。勘助がそう言い終わるか終わらないうちに、甲斐勢がまだ耳にしたことのない異様な法螺の音が、陰鬱な海野平一帯の地に響いて来た。。。。

(Inoue, 1955:166)

...kansuke ga sou ii owaru ka owaranai uchi ni, kaizei ga mada mimi ni shita koto no nai iyōna hōra no oto ga, in-utsuna unnodaira ittai no chi ni hibiitekita...

...Selagi Kansuke belum menyelesaikan perkataannya, suara menakutkan terompet perang memenuhi padang Unnodaira yang kelam...

Pertempuran berikutnya terjadi di wilayah Shinano bagian utara. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

。。。長尾景虎とも数回、北信の地に対峙した。。。
(Inoue, 1955:204)

...*nagao Kagetora to mo suukai, hokushin no chi ni taijishita...*

...(Mereka)berhadapan dengan *Nagao Kagetora* di wilayah utara (*Shinano*) beberapa kali...

Pertempuran Kawanakajima terjadi di berbagai tempat, diantaranya tempat yang terkenal adalah Padang Yawatabara, setelah beberapa kali pertempuran terjadi di utara Shinano. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

。。。八幡原を中心にして味方は左右に布陣を完成している。。。。

(Inoue, 1955:311)

...*yawatabara wo chuushin ni shite mikata wa sayuu ni fujin wo kanseishiteiru...*

...Pasukan sekutu sedang mempersiapkan formasi perang di kedua sisi Yawatabara...

Kesimpulan dari latar tempat dalam pertempuran Kawanakajima yaitu, aktifitas persiapan pertempuran pasukan Takeda terdapat Di benteng-benteng pertahanan Takeda, salah satunya di benteng Takashima. Pertempuran Kawanakajima terjadi di wilayah Shinano bagian utara, khususnya Kawanakajima dan daerah disekitarnya, seperti Unnodaira dan Yawatabara. Shinano bagian utara merupakan target invasi klan Takeda, setelah berhasil merebut Shinano bagian selatan dalam pertempuran melawan pasukan Murakami.

2.1.2 Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Pertempuran Kawanakajima dalam novel

Fuurinkazan terjadi pada zaman Sengoku atau zaman ketika wilayah-wilayah Jepang saling berperang. Keberadaan pertempuran antara Takeda dan Nagao dalam zaman Sengoku ditandai dengan adanya penggambaran *shogun* Yoshiteru dalam cerita. *Shogun* Yoshiteru merupakan salah satu *shogun* yang berkuasa dalam periode Sengoku. Campur tangan *shogun* Yoshiteru dalam pertempuran Kawanakajima terdapat dalam kutipan berikut ini.

。。。八月、信玄は思いがけず將軍義輝からの甲越兩軍の和睦を図った内書を受け取った。。。

(Inoue, 1955:265)

..hachi gatsu, shingen wa omoigakezu shogun Yoshiteru kara no koukoshiryogun no waboku o hakatta uchisho o uketotta...

...Bulan Agustus, secara tidak terduga Shingen menerima surat rahasia dari *shogun* Yoshiteru yang menyarankan perlunya dibuat perjanjian damai...

Tahun Tenbun ke-17, pembawa pesan Takeda datang ke benteng Takashima pada tanggal 11 bulan ke 10 atau dua bulan setelah peperangan Takeda dengan Murakami, untuk menyampaikan perintah persiapan dari Takeda Harunobu. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

。。。十月の十一日、高島城へ早打ちの馬が、短い間隔を置いて三騎駆け込んで来た。古府の晴信の居館からのものであった。。。

(Inoue, 1955:144)

...juu gatsu juuichinichi,takashimashiro e hayauchi no uma ga, mijikai kankaku o oite sankikake konde kita. Koku no Harunobu no kyokan kara no mono de atta...

...Pada tanggal 11 bulan ke 10, dibawa oleh tiga orang pembawa pesan berkuda datang ke benteng Takashima. (mereka) membawa pesan dari Harunobu...

Setelah pasukan Takeda melakukan persiapan perang, pada tanggal 18 bulan ke 10 terjadi pertempuran pertama antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

。。。海野平に向けて進軍の法螺が鳴ったのは、十八日の深夜であった。。。。

(Inoue, 1955:159)

...unnodaira ni mukete shinkun no hora ga natta no wa, juuhachi nichi no shinya de atta...

...Pada malam ke 18(bulan 10), terdengar bunyi terompet perang di Unnodaira...

Pertempuran Kawanakajima pertama tersebut dimulai pada pukul dua siang dan berakhir pukul dua malam. Hal ini tergambar pada kutipan berikut ini.

。。。晴信と景虎の二つの勢力の最初の出遇いは、午の刻(正午)に始まり未の刻(午後二時)に終わる極めて短い合戦で幕を閉じた。。。。

(Inoue, 1955:165)

...harunobu to kagetora no futatsu no seiryoku no saisyo no deai wa, uma no koku (shougo) ni hajimeri hitsuji no koku (gogo niji) ni owaru kiwamete mijikai kassen de moku wo tojita...

...Pertempuran awal dua kekuatan antara Harunobu dan Kagetora dimulai pada pukul dua malam dan berakhir pada pukul dua siang...

Pertempuran antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao kembali terjadi beberapa kali pada tahun Tenbun ke-18 hingga ke-19. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

。。。天文十八年から十九年にかけて、武田勢は軍馬を休ませる暇がないほど合戦の明け暮れを迎え送っていた。。。。

(Inoue, 1955:204)

...tenbun juuhachi nen kara juukyuu nen ni kakete, takedazei wa gunba wo yasumaseru hima ga nai hodo kassen no akekure o mukae okutteita...

...Dari tahun Tenbun ke 18 hingga 19, pasukan Takeda selalu berada dalam pertempuran...

Pertempuran Kawanakajima yang keempat merupakan pertempuran terbesar diantara pertempuran Kawanakajima lainnya. Penyerangan yang dilakukan oleh pasukan Takeda terhadap perkemahan Kagetora pada pertempuran ini terjadi pada pukul enam pagi. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

。。。高坂昌信の率いる甲軍の先手組一万二千の精が、山上から逆落しに、謙信の陣営妻女山に突入するのは卯の刻(午前六時)と想定されていた。。。。

(Inoue, 1955:308)

...*kousakamasanobu no hikiiru kougun no sentekumi ichiman nisen no sei ga, sanjou kara sakaotoshi ni, Kenshin no jineisaijoyama ni totsunyusuru no wa u no koku (gozen roku ji) to soutei sareteita...*

...Sesuai rencana pada pukul enam pagi 12.000 pasukan yang dipimpin oleh Kousaka Masanobu akan menyerang perkemahan Kenshin di gunung Saijou dari sisi lainnya...

Kesimpulan dari latar waktu dalam pertempuran Kawanakajima yaitu, pertempuran Kawanakajima terjadi dalam periode pertempuran besar di Jepang yang dikenal dengan zaman Sengoku. Zaman Sengoku dimulai pada pertengahan periode Muromachi hingga awal periode Azuchi Momoyama, yaitu abad ke-15 hingga abad ke-16. Pertempuran Kawanakajima terjadi ketika *shogun* Ashikaga Yoshiteru berkuasa dalam periode Muromachi. Pertempuran pertama terjadi pada Oktober Tenbun ke-17 atau 1553. Pertempuran Kawanakajima terus berlanjut selama beberapa tahun.

2.1.3 Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat yang ada dalam cerita. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah yang cukup kompleks. Hal ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, status sosial, dan lain lain (Nurgiantoro, 1995:233). Latar sosial dalam novel *Fuurinkazan* yaitu peperangan. Novel *Fuurinkazan* menyajikan gambaran kehidupan masyarakat Jepang pada zaman Sengoku yang sarat akan perang perebutan wilayah kekuasaan. Pertempuran seringkali terjadi dalam skala yang besar dan waktu yang lama. Hal ini tergambar pada kutipan berikut:

。。。 「信濃に合戦が続く限り、御屋形様はずっと諏訪に御滞在になりましょう。これから何年か、合戦は続きます」。。。

(Inoue, 1955:130)

... "*shinano ni kassen ga tsuzuku kagiri, oyagatasama ha zutto suwa ni gotaizai ni narimasyou. Korekara nannen ka, kassen ha tsuzukimasu*"...

...Tuanku akan berada di Suwa sepanjang waktu, jika kita berperang di wilayah Shinano. Akan ada perang terus menerus selama bertahun-tahun dari sekarang...

Kutipan di atas menggambarkan prediksi Yamamoto Kansuke, bahwa Takeda Harunobu akan menghadapi pertempuran selama bertahun-tahun di wilayah Shinano. Masyarakat zaman Sengoku seringkali bergumul dengan peperangan, karena para *daimyo* berusaha memperluas daerah kekuasaan. *Daimyo* merupakan orang yang memiliki pengaruh besar disebuah wilayah (Swandana, 2009:87). Klan Takeda berusaha

memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan daerah-daerah lainnya. Hal ini tergambar pada kutipan berikut.

。。。まるで飢えた虎が獲物を求めるように、武田軍は合戦を求めて、四方に進発して行き、闘い、勝ち、そしてまた古府へ帰った。。。。

(Inoue, 1955:264)

...maru de ueta tora gakakubutsu o motomeru youni, takedagun wa kassen o motomete, shihou ni shinpatsushite iki, tatakai, kachi, soshite mata kofu e ketta...

...Pasukan Takeda berusaha memperluas wilayah kekuasaannya ke empat penjuru, melakukan peperangan, menang, lalu kembali ke Kofu, seperti harimau yang sedang mencari mangsa...

Kesimpulan dari latar sosial yaitu, pertempuran Kawanakajima terjadi ketika Jepang berada dalam perang antar wilayah atau perang saudara. Masa ini dikenal dengan zaman Sengoku. Zaman Sengoku dimulai pada pertengahan periode Muromachi hingga awal periode Azuchi Momoyama, yaitu abad ke-15 hingga abad ke-16. Pertempuran Kawanakajima terjadi ketika Jepang berada dibawah pemerintahan *shogun* Ashikaga Yoshiteru dalam periode Muromachi. Penguasa masing-masing wilayah di zaman Sengoku (dalam kekuasaan *keshogunan* Ashikaga) berusaha untuk memperluas pengaruh dan kekuasaan mereka, termasuk *daimyo* Takeda. Pertempuran antara Takeda dan Nagao yang terjadi di Shinano bagian utara khususnya di wilayah Kawanakajima, berlangsung selama bertahun-tahun.

2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh berperan untuk memainkan cerita sehingga maksud dari cerita tersebut dapat sampai pada pembaca. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Dilihat

dari segi peran dan tingkat pentingnya tokoh, tokoh dibagi atas dua yaitu tokoh utama yang merupakan pelaku utama dalam cerita, dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita (Nurgiantoro, 1995:176). Penokohan lebih luas pengertiannya dari pada tokoh.

Penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas pada pembaca. Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 1995:165). Takeda Harunobu dan Yamamoto Kansuke pada pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan* merupakan tokoh utama.

Karakter dan kepemimpinan Takeda Harunobu serta strategi perang Yamamoto Kansuke memiliki pengaruh yang besar dalam pertempuran Kawanakajima, dan selalu tergambar dalam cerita. Tokoh tambahan pada kisah pertempuran Kawanakajima adalah Nagao Kagetora. Keberadaan Nagao Kagetora dalam kisah pertempuran Kawanakajima tidak begitu dominan, dan hanya ditampilkan beberapa kali dalam cerita.

2.2.1 Tokoh Utama

2.2.1.1 Takeda Harunobu (Takeda Shingen)

Takeda Harunobu merupakan seorang *daimyo* atau pemimpin dari klan Takeda. Takeda Harunobu adalah sosok pemimpin yang murah hati dan

disuka para pengikutnya. Hal itu tergambar dalam kutipan isi hati Yamamoto Kansuke ketika bertemu dengan Takeda Harunobu berikut:

...おそろしく気前のいい青年将であった...

(Inoue, 1955:31)

...*Osoroshiku kimaie no ii seinenshou de atta...*

....Seorang komandan muda yang sangat dermawan...

Takeda Harunobu juga merupakan seorang yang tegas dan punya pendirian yang teguh. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut ini.

...言い出したら、自分の思うようにしかしない晴信であることは誰もよく知っていた...

(Inoue, 1955:49)

...*iidashitara, jibun no omou youni shikashi nai harunobu de aru koto ha dare mo yoku shiteitta...*

...Siapapun tahu jika Harunobu mengatakan sesuatu akan melaksanakan sesuai keinginannya...

Harunobu merupakan seorang yang ambisius untuk mendapatkan kekuasaan. Sehingga sering terjadi peperangan yang salah satunya peperangan dengan klan Suwa. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

...晴信は交の信虎と違って、諏訪を実質的に自分のものとしようとした。彼は一、二年、諏訪頼重を撃つ口実を探していたが、たまたま、高遠城主高遠継から、頼重は叛心あることを知らされたので、それを理由にして、直ちに諏訪攻略の軍動かすに至ったのである...

(Inoue, 1955:46)

...*harunobu ha kou no nobutora to chigatte, suwa o jisshitsuteki ni jibun no mono to shiyou to shita. Kare ha ichi ni nen, suwa yorishige wo utsu koujitsu wo sagashiteita g, tamatama, takatoo yoritsugu kara, yorishige ha hanshin arukoto wo shirasaretano de sore wo riyuu ni shite, tadachi ni suwa kouryaku no gun wo ugokasu ni itatta no de aru....*

...Harunobu berbeda dengan Nobutora, ia mengutamakan untuk menguasai Suwa sepenuhnya. Ia telah mencari alasan untuk menyerang Suwa Yorishige dalam satu, dua tahun ini. Kebetulan ada informasi dari Takatoo Yoritsugu, yorishige berniat memberontak, dan dengan alasan itulah ia menggerakkan pasukan untuk melakukan penyerangan...

Kesimpulan dari karakter Takeda Harunobu adalah, dia merupakan seorang pemimpin yang murah hati dan berwibawa. Takeda Harunobu juga seorang yang keras hati dan ambisius terhadap apa yang dia inginkan.

2.2.1.2 Yamamoto Kansuke

Yamamoto Kansuke merupakan seorang ahli strategi perang yang terkenal dari klan Takeda. Dia adalah seorang samurai yang memiliki fisik yang tidak sempurna namun strateginya memiliki banyak peran dalam peperangan, dan di mata pengikut Harunobu lainnya, dia adalah orang yang terlalu percaya diri. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

...「いたずらに軍を進めることだけが、兵家の道ではありません。一兵をも損ぜず、諏訪を手中に収めるよう、勘助、ただ今より使者に立ちますよう」。その言葉は晴信を除いた並み見る武将たちには、一様に不遜に嫌味に聞えた...

(Inoue, 1955:51)

...*“itazura ni gun o susumeru koto dake ga, heika no michi dewa Arimasenu. Ipei o mo zonzezu, Suwa o suchuu ni osameruyou, Kansuke, tada ima yori shisya ni tachimasuyou”*. Sono kotoba ha harunobu o nozoita namimiru busoutachi ha, ichiyou ni fuson ni iyami ni kikoeta...

...“Tidak perlu bagi seorang jenderal bergegas mengirimkan tentaranya untuk hal yang sia-sia. Biarkan saya, Kansuke, berangkat sekarang sebagai utusan dan berupaya sekuat tenaga merebut Suwa tanpa kehilangan seorang prajurit pun”. Kata-kata tersebut terdengar sombong dan merendahkan semua jenderal perang kecuali Harunobu...

Kutipan diatas memperlihatkan rasa percaya diri Yamamoto Kansuke yang sangat tinggi, yang merasa sanggup mengemban tugas sendirian, disamping itu, Kansuke juga memiliki loyalitas yang tinggi pada pemimpinnya Takeda Harunobu. Hal ini terdapat pada kutipan isi hati Kansuke berikut ini.

...勘助の体を激情が貫いた。信玄のためには如何なることでもしたかった。生命が一つしかないことが残念だった...

(Inoue, 1955:319)

...kansuke no karada o gekijou ga tsuranuita. Shingen no tame ni wa ika narukoto de mo shitakatta. Seimei ga hitotsu shikanai koto ga zannen data...

...Luapan emosi melanda Kansuke. Ingin melakukan apa saja untuk membantu Singen. Sayangnya ia hanya memiliki satu nyawa untuk diberikan...

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas yaitu Yamamoto Kansuke merupakan sosok yang kurang disukai oleh rekan kerjanya karena keangkuhannya, namun dibalik itu semua dia memiliki loyalitas yang tinggi pada pimpinannya. Dia rela berkorban nyawa demi pimpinannya.

2.2.2 Tokoh Tambahan

2.2.2.1 Nagao Kagetora

Nagao kagetora merupakan penguasa wilayah Echigo. Dia merupakan sosok pemimpin yang tergolong muda namun kehebatan dan keberaniannya sangat terkenal. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

...長尾影虎はまだ十八歳であるが、勇武をもって鳴る越後の勇将である...

(Inoue, 1955:144)

...nagao Kagetora wa mada juuhachi sai de aru ga, yuufu o motte naru Echigo no yuushou de aru...

...Nagao kagetora baru berusia 18 tahun, tapi sebagai penguasa Echigo, dia terkenal dengan keberaniannya...

Usia Kagetora dan Harunobu terpaut 10 tahun, namun mereka memiliki kekuatan yang seimbang. Mereka sama-sama gigih dalam memperjuangkan tujuannya dan sama-sama hebat dalam kepemimpinan. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

...晴信は二十八歳、影虎(謙信)は十八歳年齢の開きこそあれ、
いづれ劣らぬ虎と虎である...

(Inoue, 1955:169)

...*harunobu wa nijuuhasai, kagetora (kenshin) wa juuhassai nenrei
no hiraki kosoare, izure otoranu tora de aru...*

...Harunobu berusia 28 tahun, sedangkan Kagetora (shingen) berusia
18 tahun, sama-sama sekuat harimau...

Kehebatan Kagetora juga tergambar pada pasukannya. Keahlian dan kehebatan pasukannya mencerminkan kecakapan Kagetora dalam memimpin pasukan. Strategi dan perhitungan Kagetora juga sangat baik. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

...大抵の場合、機を見て、影虎は軍を収めた。その軍の引き方
は、見ても小憎らしいほどあざやかであった...

(Inoue, 1955:169)

...*daiu no baai, ki wo mite, kagetora wa gun wo osameta. Sono gun
no hikikata wa, miteitomo konikurashii hodo azayaka de aru...*

...Kagetora menarik mundur pasukannya pada saat yang tepat. Cara
mundurnya pasukan tersebut terlihat ahli dan sangat indah diamati...

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Nagao Kagetora merupakan pemimpin yang hebat. Kagetora memiliki disiplin keahlian dalam menyusun strategi dan memimpin pasukannya. Kehebatannya sebanding dengan lawannya Takeda Harunobu walau umurnya baru 18 tahun.

2.3 Alur

Alur atau plot merupakan bentuk atau urutan kejadian dalam sebuah cerita. Kenny dalam Semi (1984:35) mengemukakan bahwa alur merupakan

perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita. Alur sering dikupas menjadi beberapa elemen yaitu pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan persoalan (Sumardjo, 1986:49). Semua elemen tersebut menyatu dalam tahapan alur. Pengenalan masuk pada tahap awal, timbulnya konflik hingga klimaks masuk pada tahap tengah, dan pemecahan masalah. Ketiga tahap ini juga terdapat dalam novel *Fuurinkazan* khususnya pada konflik Takeda dan Nagao. Pengenalan terlihat ketika Nagao Kagetora dari Echigo berencana menyerang Takeda Singen atas permintaan Murakami Yoshikiyo. Peperangan antara Takeda Harunobu dan Nagao Kagetora telah diramalkan oleh Yamamoto Kansuke, setelah Takeda meraih kemenangan pada pertempurannya dengan Murakami. Hal ini tergambar pada kutipan percakapan Yamamoto Kansuke dan Takeda Harunobu berikut ini.

...「長尾景虎を引き入れて、景虎の力で、上様のお生命を狙うことでありましょう」...

(Inoue, 1955:142)

... "nagao kagetora wo hikiirete, kagetora no chikara de uesama no oseimei wo neraukotodearimasou"...

...Ia datang bersama Nagao kagetora, sasaran dari kekuatan Kagetora adalah jiwa tuanku...

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Yamamoto Kansuke mengatakan bahwa kemungkinan Murakami Yoshikiyo akan kembali bertempur dengan Takeda Harunobu dengan bantuan Nagao Kagetora. Konflik mulai tampak ketika Takeda Harunobu mengirimkan pesan ke Benteng Takashima. Pesan tersebut berisikan rencana penyerangan dari Nagao Kagetora terhadap Takeda. Hal ini tergambar dalam penggalan berikut:

...越後の長尾景虎（後の上杉謙信）は村上義清の請を入れて、大軍を率いて信州に向って進発しつつあり。晴信は明十二日申の刻（午後四時）に、本隊を率いて古府を出発、十五、六日に小室に着陣、海野平に景虎の軍迎え撃たんとす...

(Inoue, 1955:144)

...echigo no Nagao Kagetora (ato no Uesugi Kenshin) wa Murakami Yoshikiyo no syou o irete, taigun o hikiite shinsyuu ni mukatte shinpatsu shitsutsuari. Harunobu wa meijuuninichi saru no koku (gogo yonji)ni, hontai wo hikiite kofu o shuppatsu, juugo, muika ni gomuro ni kijin, unnodaira ni Kagetora no gunmukae utantosu...

...Nagao Kagetora (Uesugi Kenshin) dari Echigo merencanakan untuk pergi ke wilayah Shinshu dengan pasukan besar setelah mendapat pesan dari Murakami Yoshikiyo. Harunobu akan meninggalkan Kofu pada tanggal 12 jam 4 sore dengan pasukan utama, pada tanggal 15 hari ke 6 (pasukan Takeda) akan sampai dan berkemah di Komuro dan menghadang pasukan Kagetora di Unnodaira...

Kutipan di atas menggambarkan rencana Takeda Harunobu untuk menghadapi pasukan Nagao, dan perintah kepada jenderal perangnya untuk menyiapkan pasukan. Konflik Mulai memuncak ketika pasukan Takeda mengalami beberapa pertempuran dengan pasukan Nagao. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

...長尾景虎とも数回、北信の地に対峙した。が、いつも大戦闘にはならなかった...

(Inoue, 1955:204)

...nagao Kagetora to mo suukai, hokushin no chi taijishita. Ga, itsumo daisentou ni hanaranakatta...

...(Mereka)berhadapan dengan Nagao Kagetora di wilayah utara (Shinano) beberapa kali. Namun selalu tidak menjadi pertempuran yang besar...

Klimaks terlihat pada saat pecahnya pertempuran terbesar antara pasukan Nagao dan pasukan Takeda di padang Yawatahara. Keadaan saat itu tidak terkendali dan kacau. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

...いまや戦線は彼我全く入り乱れ各所に死闘を展開していた...
(Inoue, 1955:319)

...imaya sensen wa higamattaku hairi midare kakusyo ni shitou o tenkaishiteita...

...Saat ini pertempuran menjadi sangat kacau, tersebar pertarungan antara hidup dan mati di berbagai tempat...

Penyelesaian dari konflik pada saat Harunobu meneriakkan kemenangan setelah mengalahkan pasukan Nagao dalam pertempuran Kawanakajima terbesar. Hal ini terdapat pada kutipan berikut ini.

...信玄が、その予言の如く、勝鬨を上げて、未の刻までには、まだ一刻以上の時間があった...

(Inoue, 1955:330)

...shingen ga, sono yogen no gotoku, kachidoki o agete, hitsuji no koku madeni wa mada ikkokujou no jikan ga atta...

...Masih ada waktu, belum sampai waktu (yang ditentukan) Shingen meneriakkan kemenangan perang seperti yang sudah diramalkan...

Kesimpulan dari penjabaran alur tersebut adalah Pengenalan terlihat ketika Nagao Kagetora dari Echigo berencana menyerang Takeda Singen atas permintaan Murakami Yoshikiyo. Konflik mulai tampak ketika Takeda Harunobu mengirimkan pesan ke Benteng Takashima. Konflik Mulai memuncak ketika pasukan Takeda mengalami beberapa pertempuran dengan pasukan Nagao. Klimaks terlihat pada saat pecahnya pertempuran terbesar antara pasukan Nagao dan pasukan Takeda di padang Yawatahara. Penyelesaian dari konflik pada saat Harunobu meneriakkan kemenangan setelah mengalahkan pasukan Nagao dalam pertempuran Kawanakajima terbesar. Penjabaran diatas menggambarkan bahwa alur dalam cerita pertempuran Kawanakajima merupakan alur maju atau progresif. Nurgiantoro (1995:154) menjabarkan bahwa plot sebuah novel dinyatakan progresif jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis.

2.4 Tema

Melalui karya-karya fiksi seperti novel, pengarang tidak hanya sekedar ingin bercerita, tapi ingin mengatakan sesuatu pada para pembaca. Hal itu dapat berupa suatu masalah kehidupan dan pandangan hidup. Semua itu tergambar dalam tema. Menurut Stanton dalam Nurgiantoro (1995:67) tema adalah makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Tema tidaklah terpapar secara gamblang atau tertulis dalam cerita, namun melebur dalam dialog, tokoh, maupun konflik dalam cerita. Tema dapat dilihat dari persoalan yang paling menonjol dan persoalan yang banyak diangkat. Pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan* merupakan gambaran besar yang terjadi pada zaman Sengoku.

Masyarakat zaman Sengoku seringkali bergumul dengan peperangan, karena para pemimpin masing-masing wilayah di Jepang pada masa itu berusaha memperluas daerah kekuasaan. Pertempuran yang paling banyak memakan korban dan berlangsung dalam waktu yang lama adalah pertempuran Kawanakajima. Penyebab awal peperangan antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao bukanlah perebutan kekuasaan, melainkan permintaan bantuan Murakami Yoshikiyo kepada Uesugi Kagetora untuk menyerang pasukan Takeda. Pertempuran pun terjadi beberapa kali selama bertahun-tahun. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melihat bahwa yang menjadi tema dalam novel *Fuurinkazan* adalah Pertempuran yang berlarut-larut pada zaman Sengoku.

2.5 Hubungan antar unsur-unsur intrinsik

Setelah menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel *Fuurinkazan* dengan mengkaji pertempuran Kawanakajima yang terdapat pada novel tersebut,

berikut ini akan dibahas hubungan antar unsur-unsur intrinsik dalam novel *Fuurinkazan*. Penghubungan antar unsur tersebut dapat memberikan gambaran adanya korelasi yang erat satu sama lain. Pertempuran Kawanakajima terjadi karena adanya permintaan Murakami Yoshikiyo untuk menyerang pasukan Takeda pada Nagao Kagetora dan merebut kembali daerah Shinano yang telah dikuasai Takeda yang dipimpin oleh Takeda Harunobu.

Pertempuran terjadi di wilayah Kawanakajima dan beberapa tempat disekitar Kawanakajima seperti Unnodaira, dan di wilayah Sinano bagian utara. Pertempuran diawali oleh surat tantangan yang diberikan Nagao Kagetora kepada Takeda Harunobu. Pertempuran pun terjadi beberapa kali dan pertempuran yang ke empat merupakan pertempuran yang paling besar. Ambisi dari Takeda Harunobu dan Nagao Kagetora untuk memenangkan peperangan, mengakibatkan masalah yang berlarut-larut dan kerugian yang begitu besar. Pertempuran pun memakan banyak korban, tak terkecuali ahli strategi perang Takeda yang bernama Yamamoto Kansuke yang meninggal dalam pertempuran keempat. Pertempuran ini merupakan pertempuran terbesar yang terjadi pada zaman Sengoku.

BAB III

PERTEMPURAN KAWANAKAJIMA PADA ZAMAN SENGOKU

Sosiologi sastra tidak lepas dari kehidupan sosial dan sejarah masyarakat. Laurenson dan Swingewood (dalam Endraswara, 2003:79) mengungkapkan bahwa salah satu perspektif yang berkaitan dengan sosiologi sastra adalah penelitian yang mengungkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Karya fiksi sejarah dapat memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu di suatu tempat, namun mengetahui gambaran dari sejarah asli dapat memperdalam pengetahuan terhadap sejarah tersebut. Inoue Yasushi dalam novel *Fuurinkazan* menuangkan sejarah pertempuran Kawanakajima serta kondisi masyarakat dalam masa perang saudara atau zaman Sengoku dalam bentuk fiksi, dan dengan mengetahui peristiwa aslinya dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang zaman Sengoku khususnya pertempuran Kawanakajima.

Penjabaran sejarah asli pertempuran Kawanakajima juga dapat memberikan penggambaran terhadap bagian imajinasi dan bagian sejarah yang sebenarnya. Pertempuran Kawanakajima merupakan bagian dari sejarah masyarakat Jepang, yang merupakan salah satu peperangan besar dalam zaman Sengoku. Pembahasan tentang zaman Sengoku dalam masa feodal Jepang, serta pertempuran Kawanakajima pada zaman Sengoku akan dijabarkan dalam bab ini.

3.1 Zaman Sengoku

Abad pertengahan di Jepang merupakan zaman feodal yang ditandai oleh perebutan kekuasaan antar kelompok penguasa. Pemerintahan Jepang di zaman

feodal berada di bawah kekuasaan *shogun*. *Shogun* merupakan singkatan dari Sei-i-tai-shogun, “panglima penakluk orang biadab” (Beasley, 2003:353). *Shogun* awalnya merupakan gelar istana yang dianugerahkan kepada panglima militer kerajaan untuk mengatasi segala permasalahan militer dan keamanan Jepang. Keinginan untuk menguasai Jepang membuat *shogun* sering mengambil alih kebijakan Negara sehingga negara luar Jepang sering menganggap *shogun* adalah kaisar Jepang. Pemberontakan dan pemberontakan *shogun* Minamoto Yoritomo tahun 1184 mengukuhkan kekuasaan *Shogun* dan mengawali pemerintahan *keshogunan* di wilayah Jepang. Periode Muromachi merupakan salah satu era pemerintahan *keshōgunan* yang terdapat dalam zaman feodal Jepang.

Pemerintahan Muromachi berada di bawah kekuasaan *keshogunan* Ashikaga yang berpusat di Muromachi. Pergolakan sering terjadi dalam periode ini, seperti perselisihan pihak *shogun* di istana utara dan pihak Kaisar di istana selatan, dan persetujuan panglima perang provinsi atas kepemilikan tanah. Kemunduran pemerintahan Muromachi mulai terlihat ketika pecahnya perang saudara di daerah ibu kota yang disebut perang Oonin tahun 1467. Pertempuran terjadi karena permasalahan pewaris keluarga Ashikaga.

Shogun Yoshimasa yang belum dikaruniai putra untuk mewarisi kekuasaan, menunjuk adik kandungnya yang bernama Ashikaga Yoshimi untuk diangkat sebagai *shogun*. Beberapa waktu kemudian, istri Yoshimasa melahirkan seorang putra yang diberi nama Yoshihisa. Perang dimulai akibat persaingan dua kelompok bersenjata yaitu Yamana Souzen (Yamana Mochitoyo) pemimpin *daimyou* Yamana yang mendukung Yoshihisa, dan Kanrei *Keshogunan* Muromachi yaitu Hosokawa Katsumoto yang mendukung Yoshimi.

Yamana Souzen dan Hosokawa Katsumoto ingin pemimpin pilihan mereka diangkat sebagai *shogun*. Turnbull (2003:9) menyatakan bahwa pertempuran seringkali terjadi di Kyoto, ibukota Jepang (terjemahan dari peneliti). Pertempuran meluas ke wilayah-wilayah propinsi, dan membuka jalan menuju tata politik baru bagi para tuan tanah feodal (*daimyo*) untuk mendapat kekuasaan yang lebih luas. Pertempuran berlangsung selama hampir 11 tahun. Perang Onin menandai awal periode baru dalam sejarah Jepang yang disebut zaman Sengoku¹.

Zaman Sengoku terjadi dipertengahan periode Muromachi pada pemerintahan *keshogunan* Ashikaga hingga pemerintahan *keshogunan* Tokugawa di awal periode Azuchi Momoyama. Sengoku berarti negeri sedang berperang (Beasley, 2003:149). Istilah Sengoku diambil dari situasi perang saudara yang terjadi dari abad ke-15 hingga abad ke-16 di Jepang. Pertempuran dan perang saudara bukanlah hal baru bagi masyarakat Jepang di masa feodal.

Pertempuran telah ada sebelum munculnya Zaman Sengoku, namun perbedaannya yaitu pertempuran zaman Sengoku jauh lebih besar dan teknik serta taktik yang digunakan pun jauh lebih maju. Perbedaan lain terlihat dari penyebab pertempuran yaitu ambisi para *daimyo* untuk memperluas wilayah kekuasaan. Tuan tanah terkuat berusaha menyerang dan menguasai tanah lawan menggunakan kelompok-kelompok pasukan yang besar dan taktik perang yang lebih hebat dan maju. *Keshogunan* Ashikaga gagal memenangkan loyalitas dari banyak *daimyo*, khususnya mereka yang berada jauh dari Kyoto. Pergolakan dan

¹ [Http://Www.Wikipedia.Org/Perang Onin](http://www.Wikipedia.Org/Perang%20Onin), diakses 27 April 2012

perpecahan pun semakin menjadi pada Zaman Sengoku. Pergolakan juga terjadi di beberapa propinsi.

Masyarakat dalam masing-masing lapisan sosial membentuk kelompok-kelompok untuk membela dan mempertahankan hak milik atas tanah yang mereka miliki. Lapisan atas masyarakat pedesaan yang memiliki kepemilikan tanah yang cukup luas di pedesaan disebut *kokujin*. *Kokujin* merupakan samurai lokal yang berperan dalam pembangunan wilayah tersebut (Swandana, 2009:103). Kemiskinan dan kesengsaraan mendorong para petani dan lapisan sosial yang lebih rendah membentuk himpunan yang disebut *ikki*, untuk membela hak mereka atas kepemilikan tanah dari tuan tanah yang rakus serta mempertahankan diri dari eksploitasi yang dilakukan oleh tuan tanah mereka.

Masyarakat desa sebagian besar menggunakan senjata untuk pertahanan, sehingga mereka dapat menjadi ancaman besar bila himpunan tersebut berkembang menjadi kelompok yang cukup besar. *Kokujin* dan *ikki* terkadang melakukan kerjasama untuk melancarkan pemberontakan seperti pemberontakan di propinsi Yamashiro tahun 1485. *Ikki* pun berubah menjadi lambang pemberontakan para petani. Beasley (2003: 152) mengungkapkan bahwa salah satu dampak dari pergolakan di pedesaan adalah berkembangnya otonomi pedesaan. Perhatian tuan tanah tersita pada perang antar tuan tanah, sehingga beberapa pemuka desa mendapat wewenang untuk menyelesaikan perselisihan dan menegakkan peraturan desa. Pemerintahan di setiap wilayah berada dibawah kekuasaan *daimyo*.

Daimyo merupakan tuan tanah feodal. Sengoku *daimyo* merupakan sebutan untuk *daimyo* yang menguasai lebih dari satu wilayah di Zaman Sengoku

(Swandana, 2009:104). Kekuasaan *daimyou* bersifat mutlak dan jabatannya diwariskan secara turun-temurun. Beasley (2003:154) mengungkapkan jika wilayah *daimyo* tersebut cukup luas, dia biasanya memiliki benteng yang cukup besar, dan terletak di tempat strategis di tengah-tengah wilayah miliknya. Benteng tersebut menjadi markas sebagian besar dari prajuritnya. Kekuasaan seorang *daimyō* di zaman Sengoku tidak hanya sebatas kekuasaan atas pasukan dan kepemilikan tanah, tapi dia juga dapat menetapkan undang-undang atau peraturan atas masyarakat dan wilayah kekuasaannya.

Perang perebutan wilayah kekuasaan dan pengelompokan lapisan sosial yang terjadi pada zaman Sengoku memberikan beberapa keuntungan bagi para tuan tanah, khususnya bagi *daimyo-daimyo* terkuat. Perang perebutan wilayah kekuasaan memberikan kesempatan untuk memperluas wilayah kekuasaan dan meningkatkan kekuatan militer mereka, sebagai buah dari keberhasilan dalam memenangkan peperangan. Kelompok-kelompok yang berpotensi menjadi ancaman dan melakukan pemberontakan seperti *kokujin* dan *ikki* secara sosial terpecah satu sama lainnya, sehingga dapat diadu domba dan ditaklukan dengan mudah. Masing-masing tuan tanah memiliki ambisi untuk menyatukan Jepang di bawah kekuasaan mereka.

Ambisi para tuan tanah tersebut membawa Jepang kedalam perpecahan dan perang saudara yang berlangsung lebih kurang seratus tahun. Jepang pun diambang penyatuan ditangan Oda Nobunaga. Oda Nobunaga adalah seorang *daimyō* di Owarinokuni. Visi Oda Nobunaga adalah menyatukan seluruh wilayah Jepang. Oda Nobunaga mendapat persejataan dari Portugal yang masuk dari pulau Tanega, membantu Ashikaga Yoshiaki merebut ibukota dari pemberontak,

kemudian mengukuhkan Yoshiaki sebagai *shogun* dan Nobunaga sebagai wakil *shogun*. Oda Nobunaga tidak berhasil menduduki jabatan *shogun* hingga akhir hayatnya, namun dia berusaha menundukkan *daimyo-daimyo* lainnya untuk mempersatukan seluruh wilayah Jepang dengan kekuatan dan kekuasaan yang dia miliki. Pusat kekuasaan Nobunaga terdapat di Azuchi, namun kekuasaan tersebut tidak bertahan lama.

Oda Nobunaga dibunuh oleh anak buahnya sendiri Akechi Mitshuhide sebelum visinya tercapai. Toyotomi Hideyoshi membunuh Akechi mitshuhide dan mengambil menggantikan Oda Nobunaga. Toyotomi Hideyoshi merupakan prajurit kepercayaan Oda Nobunaga. Hideyoshi mendirikan istananya di Momoyama. Visi Toyotomi Hideyoshi juga sama dengan Oda Nobunaga, yaitu menyatukan seluruh wilayah Jepang. Hideyoshi berhasil menundukkan para *daimyō* dan mewajibkan mereka untuk bersumpah setia, serta meningkatkan kontrol pemerintah terhadap masyarakat. Pemerintahan Oda Nobunaga dan Toyotomi Hideyoshi ini disebut dengan zaman Azuchi-momoyama. Keberhasilan Toyotomi Hideyoshi dalam menyatukan Jepang dianggap sebagai akhir zaman Sengoku.

3.2 Pertempuran Kawanakajima pada Zaman Sengoku

Masyarakat zaman sengoku seringkali bergumul dengan peperangan. Tuan tanah atau *daimyo-daimyo* di Jepang berusaha memperluas daerah kekuasaan. Sengoku *daimyo* menguasai lebih dari satu wilayah dan kekuatan militer yang besar. Klan Takeda merupakan salah satu klan terkuat pada zaman Sengoku yang berusaha memperluas wilayah kekuasaannya dengan menaklukkan daerah-daerah lainnya. Ambisi klan Takeda yang dipimpin oleh *daimyo* Takeda

Harunobu adalah memperluas wilayah kekuasaannya, serta memperkuat pasukan militer Takeda. Takeda Harunobu didampingi oleh para jenderal perang yang tangguh serta ahli strategi yang hebat, sehingga berhasil memenangkan berbagai pertempuran. Takeda Harunobu sangat berambisi untuk menguasai pulau Honshu, dimulai dengan wilayah Shinano.

Shinano berbatasan langsung dengan bagian utara daerah kekuasaan Takeda yaitu propinsi Kai. Turnbull (2003:11) mengungkapkan bahwa selama periode Sengoku propinsi tidak dikuasai oleh satu *daimyou*, melainkan beberapa penguasa seperti Suwa, Ogasawara, Murakami, dan Takato, yang berusaha mempertahankan lahan mereka masing-masing (terjemahan dari peneliti). Kondisi wilayah Shinano begitu strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa wilayah dan wilayahnya pun yang cukup luas, sehingga jika Takeda berhasil menguasainya akan dengan mudah melanjutkan invasi ke daerah lain dan wilayah kekuasaannya pun bertambah dengan signifikan. Takeda Harunobu mengikuti jejak ayahnya Takeda Nobutora yang terlebih dahulu telah melakukan invasi ke Shinano yaitu di Umi No Kuchi tahun 1336.

Takeda Harunobu melanjutkan invasi dan penyerbuan ke Suwa pada bulan maret 1542. Suwa sebenarnya merupakan kerabat Takeda setelah Suwa Yorishige menikahi saudara perempuan Takeda Harunobu atas taktik aliansi perkawinan yang dilakukan oleh Takeda Nobutora. Keadaan tersebut tidak menghentikan Harunobu. Harunobu menguasai daerah Suwa di Shinano setelah menewaskan Suwa Yorishige dengan bantuan Takatou Yoritsugu dari daerah Ina. Perselisihan antara Haronobu dan Yoritsugu kemudian terjadi akibat perbedaan pendapat soal wilayah kekuasaan. Tahun 1545, pasukan klan Takeda menyerang Istana Takatou.

Harunobu berhasil menewaskan Takatou Yoritsugu, kemudian melanjutkan penyerangannya ke daerah Saku pada bulan juni 1546. Takeda melanjutkan penyerangan ke daerah Saiga pada bulan September 1547 dan menewaskan pemimpin Saiga yaitu Kasahara Kiyoshige. Turnbull (2003:30) mengungkapkan bahwa perebutan daerah Shaiga menyebabkan wilayah kekuasaan Takeda sangat dekat dengan wilayah Murakami Yoshikiyo, yang merupakan *daimyo* terkuat di Shinano (terjemahan dari peneliti). Murakami menggerakkan pasukannya untuk mengusir Takeda dari Shinano di bulan kedua tahun 1548.

Turnbull (2003:30) menyatakan bahwa pasukan Murakami dan pasukan Takeda bertemu di Uedahara pada tanggal 23 maret (terjemahan dari peneliti). Pertempuran ini mengakibatkan terbunuhnya beberapa jendral perang Takeda, salah satunya Itagaki Nobukata. Pertempuran mengalami kebuntuan dan kedua belah pihak kembali ke tempat pertahanan masing-masing sambil mempersiapkan posisi. Harunobu menarik pasukannya ke Kofu setelah 20 hari tidak ada yang memulai pertempuran. Tahun 1550 menyerang wilayah kekuasaan Murakami Yoshikiyo yaitu di kastil Toishi dan kastil Katsurao. Takeda berhasil menguasai kastil Toishi dan kastil Katsurao dan mengirim pasukannya yang dipimpin oleh anaknya Takeda Yoshinobu dan adiknya Takeda Nobushige untuk menduduki Katsurao pada tahun 1553. Murakami pun melarikan diri ke utara menuju propinsi Echigo, dan menemui *daimyo* Nagao Kagetora.

Murakami melaporkan bahwa sebagian besar Shinano telah jatuh ke tangan Takeda. Murakami juga mengatakan bahwa Takeda sekarang sangat dekat dengan Echigo dan diperkirakan akan melancarkan gerakan untuk menguasai

dataran strategis yaitu Kawanakajima. Murakami meminta bantuan kepada Nagao Kagetora untuk menghadang pasukan Takeda dan mendapatkan kembali wilayah kekuasaannya. Kagetora menanggapi permintaan bantuan Yoshikiyo dan pasukan Nagao dikerahkan untuk menghadapi pasukan Takeda. Pertempuran antara pasukan Takeda dengan pasukan Nagao terkenal sebagai Pertempuran Kawanakajima yang pecah secara berulang-ulang hingga 5 kali di tahun 1553, 1555, 1557, 1561 dan 1564².

Kagetora menanggapi permintaan Murakami dan menyiapkan pasukan untuk menghadang pasukan Takeda di Kawanakajima, namun pasukan Takeda tidak ditemukan di sana. Pasukan Nagao dan pasukan Takeda bertemu di beberapa mil dari selatan Kawanakajima yaitu di Hachiman. Pertempuran di Hachiman terjadi di tepian sungai Chikuma, disamping sebuah kuil. Pertempuran yang terjadi hanyalah pertempuran kecil dan dimenangkan oleh Pasukan Nagao. Takeda Harunobu pun hanya mengirimkan perwakilannya untuk memimpin pertempuran tersebut. Kagetora melanjutkan pergerakan ke barat tepian sungai Chikuma setelah memenangkan pertempuran di Hachiman.

Pasukan Nagao menyeberangi sungai setelah bergerak beberapa mil di tepian sungai Chikuma dan menyerang Katsurao yang telah diduduki oleh Takeda. Pasukan Nagao berhasil membunuh salah satu komandan Takeda yang bernama Oso Gempachiro. Penyerangan tersebut merupakan aksi lanjutan Kagetora setelah kemenangan di Hachiman, namun Takeda Harunobu tidak melakukan serangan balasan pada saat itu. Harunobu belum siap untuk menghadapi Kagetora secara

² http://www.wikipedia.com/Uesugi_Kenshin, diakses 30 Maret 2012

total, dan memerintahkan untuk mundur ke kastil yang dipimpin oleh salah seorang jendral perang Takeda yaitu Baba Nobuharu di Fukashi.

Murakami Yoshiaki mengambil keuntungan dari perginya Takeda dari daerah tersebut. Murakami kembali memasuki kastil Shioda dan maju untuk mendapatkan dukungan kembali. Takeda Harunobu bertempur dengan Nagao Kagetora pada bulan Oktober tahun yang sama di Fuse, beberapa mil dari sebelah utara Hachiman. Turnbull (2003:39) mengungkapkan bahwa lokasi ini sangat signifikan, karena, berbeda dengan perjumpaan sebelumnya di Hachiman, Fuse terletak diantara sungai Chikuma dan sungai Sai (terjemahan dari peneliti). Pertempuran di Fuse kembali dimenangkan oleh Kagetora dan dianggap sebagai pertempuran Kawanakajima yang pertama.

Pertempuran Kawanakajima yang kedua terjadi pada tahun 1555. Turnbull (2003:43) menyatakan bahwa pertempuran dimulai saat Harunobu mengirimkan pasukannya untuk menyerang pasukan Nagao yang berada di sepanjang lembah Itoigawa (terjemahan dari peneliti). Kagetora memberikan respon terhadap penyerangan tersebut, dan mendirikan perkemahan di Zenkoji. Pasukan Takeda juga bersiap menuju Kawanakajima dan mengirimkan pasukan untuk memperkuat pertahanannya di Ashiyama. Pasukan Takeda maju melintasi sungai Chikuma dan mengambil posisi di Otsuka. Nagao Kagetora pun menggerakkan pasukannya turun untuk melawan Harunobu. Tanggal 4 Agustus 1555, pasukan Takeda dan pasukan Nagao bertempur di dekat sungai Sei dan dikenal dengan pertempuran Kawanakajima kedua.

Pertempuran mengalami jalan buntu, dan mereka saling menunggu pihak yang memulai untuk melanjutkan pertempuran selama empat bulan di tepian sungai

Sei. Kedua pemimpin menarik pasukan mereka setelah tidak adanya kejelasan akan pertempuran. Nagao Kagetora dan Takeda Harunobu kembali ke wilayah masing-masing juga dikarenakan masalah pertanian yang sedang terjadi di wilayah mereka. Pertempuran kedua tersebut terkesan main-main dan banyak yang beranggapan bahwa pertempuran Kawanakajima yang kedua hanyalah suatu kepura-puraan. Pertempuran kembali terjadi tahun 1557.

Takeda Harunobu berusaha menguasai wilayah Shinano yang tersisa dalam tahun 1557. Ketegangan dimulai ketika Baba Nobuhara merebut kastil Katsuroyama atas perintah Takeda Harunobu di bulan Maret 1557. Penyerbuan ini membuka rute pegunungan menuju Kawanakajima bagian barat. Musim semi di tahun yang sama Takeda Harunobu melanjutkan pergerakan dengan merebut Nagahama yang letaknya dekat dengan perbatasan Echigo.

Pergerakan berikutnya, Pasukan Takeda mencoba mengepung Liyama dengan menggunakan jalur pegunungan pada bulan April, namun tidak berhasil karena datangnya pasukan bantuan dari Echigo. Serangan Takeda yang bertubi-tubi ke wilayah Shinano direspon oleh Nagao Kagetora dengan menggerakkan pasukannya ke Kawanakajima dan kembali menempati Zengkoji. Pasukan Nagao meninggalkan Zenkoji menuju ke tepian sungai Chikuma di bulan Agustus. Takeda Harunobu merespon pergerakan pasukan Nagao, dan membawa pasukannya ke tepian sungai Chikuma sebelah barat. Pasukan Nagao dan Pasukan Takeda bertemu di Uenohara. Pertempuran Kawanakajima ketiga pun pecah pada pertengahan September 1557. Pertempuran kembali terjadi pada tahun 1561.

Tanggal 25 September 1561 Nagao Kagetora mencapai Zenkoji setelah bergerak bersama delapan belas ribu pasukan selama dua hari. Kagetora

meninggalkan lima ribu pasukannya di Zenkoji dan melanjutkan perjalanan ke wilayah Kawanakajima. Kagetora bersama tiga belas ribu pasukannya menyeberangi sungai Chikuma dan membangun perkemahan di gunung Saijo. Penempatan area pertahanan di gunung Saijo memudahkan Kagetora mengamati wilayah Kawanakajima dan benteng Takeda di Kaizu. Takeda Harunobu menerima pesan darurat dari jendral perangnya di Kaizu yang bernama Kosaka Danjo Masanobu tentang pergerakan pasukan Nagao.

Menanggapi pesan tersebut, Harunobu pun bergerak menuju Kawanakajima bersama enam belas ribu pasukannya pada tanggal 27 september 1561, dan tiba di Kawanakajima pada tanggal 3 Oktober. Harunobu menempatkan pasukannya di seberang sungai Chikuma tidak jauh dari markas Nagao di gunung Saijo. Harunobu membongkar perkemahannya secara tiba-tiba dan menuju ke Kaizu. Pasukan Takeda bertambah menjadi dua puluh ribu pasukan setelah Harunobu bergabung dengan Kaizu. Pergerakan Harunobu yang tiba-tiba dan penggabungan pasukan dikarenakan strategi penyerangan ahli strategi perang Takeda yang bernama Yamamoto Kansuke.

Strategi yang dilancarkan yaitu tengah malam tanggal 17 Oktober delapan ribu pasukan dikirim ke Hachimanbara (pusat dataran Kawanakajima) dibawah komando Harunobu dan mempersiapkan formasi perang. Dua belas ribu pasukan lainnya yang dipimpin oleh jendral Masanobu dikirim ke gunung Saijo dan menyerang perkemahan pasukan Nagao, namun rencana tersebut terbaca oleh Kagetora. Kagetora pun menggerakkan pasukannya secara diam-diam.

Trunbull (2003:67) mengungkapkan bahwa Kagetora bersama pasukannya meninggalkan gunung Saijo secara rahasia tanggal 17 Oktober pukul 10 malam

(terjemahan dari pengarang). Pasukan Nagao meyeberangi sungai Chikuma dan menyebar menjadi dua kelompok untuk menyerang Takeda Harunobu. Serangan tiba-tiba dari pasukan Nagao mengejutkan pasukan Takeda. Pasukan Takeda yang berencana menyerang pasukan Nagao di gunung Saijo menyadari bahwa Kagetora dan pasukannya telah meninggalkan gunung Saijo.

Masanobu bergegas memerintahkan pasukannya untuk segera turun dari gunung Saijo dan bergabung dengan pasukan Takeda lainnya di Hachimanbara. Pertempuran besar yang terjadi di Hachimanbara dikenal dengan pertempuran Kawanakajima keempat. Pertempuran tersebut berakhir setelah pasukan Nagao mundur dan kembali ke Zenkoji. Yamamoto Kansuke yang merasa bersalah atas kegagalan strateginya, melakukan bunuh diri di tempat terpencil. Pertempuran Kawanakajima yang terakhir terjadi pada tahun 1564. Pasukan Takeda dan Pasukan Nagao bertemu di Shiozaki (sebelah selatan gunung Chausu) pada bulan Oktober.

Pertempuran pun terjadi beberapa kali dan berakhir setelah pasukan Nagao mundur. Pertempuran Kawanakajima yang kelima berakhir karena Nagao Kagetora tidak lagi berambisi untuk bertempur dengan pasukan Takeda. Nagao Kagetora kemudian mengalihkan perhatiannya pada propinsi lain, begitu juga dengan Takeda Harunobu yang menyerang propinsi lain. Pertempuran tersebut menjadi menjadi pertempuran Kawanakajima terakhir.

BAB IV

PERTEMPURAN *KAWANAKAJIMA*

DALAM NOVEL *FUURINKAZAN*

Sastra dianggap sebagai tiruan dari masyarakat, tidak hanya kehidupan sosial tapi juga sejarah dari kehidupan masyarakat tersebut. Anggapan sastra sebagai cerminan masyarakat bukan berarti pengarang menjabarkan fakta secara mentah dalam karyanya, khususnya novel. Pengarang menyajikan kisah tersebut sesuai dengan pemahaman dan imajinasinya. Damono (1979:8) mengungkapkan bahwa seandainya ada dua orang novelis menulis tentang suatu masyarakat yang sama, hasilnya cenderung berbeda sebab cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya itu berbeda-beda menurut pandangan orang seorang. Sastra bukan sekedar kopi kenyataan, melainkan kenyataan yang telah ditafsirkan (Endraswara, 2003:78). Inoue Yasushi merupakan salah satu penulis yang menyajikan sejarah masyarakat Jepang sesuai dengan tafsirannya.

Inoue Yasushi mengangkat kisah pertempuran Kawanakajima yang terjadi pada zaman Sengoku dalam novel *Fuurinkazan*. Analisis pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan* pada bab ini dimulai dengan lokasi pertempuran Kawanakajima, yang membahas tentang tempat dari pertempuran tersebut. Pembahasan selanjutnya yaitu waktu pertempuran Kawanakajima, yang membahas tentang kapan terjadinya pertempuran Kawanakajima. Pembahasan selanjutnya yaitu pihak-pihak yang bertempur dalam pertempuran Kawanakajima, dan pembahasan terakhir yaitu penyebab dan kondisi pertempuran Kawanakajima.

4.1 Lokasi Pertempuran

Pertempuran Kawanakajima terjadi di wilayah strategis yang terdapat di Shinano bagian utara yang bernama Kawanakajima. Dataran tersebut dilalui oleh dua sungai yang bernama sungai Chikuma dan sungai Sai. Keberadaan sungai Sai dan Chikuma tergambar dalam kutipan perkataan salah satu jenderal perang Takeda yang bernama Kosaka, saat melakukan percakapan dengan Yamamoto Kansuke.

...「越後との決戦は、いずれにせよ、この付近一帯の地かと存じます。犀川と千曲川に挟まれました一帯」...

(Inoue, 1955:273)

...*“echigo to no kessen wa, izureniseyo, kono fukin-ittai no chika to zonjimasu. Saigawa to Chikumagawa ni hasamare mashita ittai”*...

...“Pertempuran penentuan dengan Echigo, bagaimana pun juga, saya yakin akan terjadi di wilayah sekitar tempat ini. Daerah yang diapit oleh sungai Sai dan sungai Chikuma”...

Kutipan di atas menggambarkan pendapat Kosaka terhadap lokasi pertempuran penentuan antara Takeda dengan Nagao yaitu daerah yang berada diantara sungai Sai dan sungai Chikuma. Daerah yang diapit oleh dua sungai tersebut adalah daerah Kawanakajima. Dataran yang terdapat di daerah Kawanakajima juga dikelilingi oleh perbukitan dan pegunungan. Gambaran tentang pegunungan yang terdapat di daerah Kawanakajima terdapat dalam kutipan berikut ini.

...丘陵の北方から東北方へかけては、金井山、扇平山等が重疊と重なり、これまた自然の障碍たり得ている...

(Inoue, 1955:281)

...*kyuuryou no hoppou kara touhokugata e kakete wa, Kanai yama, Senbyou yama nado ga choujou to kasanari, koremata shizen no syougai tari eteiru*...

...Melewati wilayah sebelah timur laut dari sebelah utara bukit, bertumpuknya gunung Kanai, gunung Senbyou, dan gunung lainnya, dapat menjadi rintangan alami...

Kutipan di atas menggambarkan keadaan pegunungan yang membentuk benteng alami di sebelah utara yang mencakup wilayah Kawanakajima. Keadaan geografis Kawanakajima yang memiliki banyak gunung dan perbukitan serta dialiri dua sungai, menjadikan tempat ini sangat strategis khususnya untuk medan pertempuran. Kondisi geografis Kawanakajima dan wilayah sekitarnya memberikan keuntungan pada kedua belah pihak dalam peperangan. Sebuah dataran luas yang dikelilingi oleh perbukitan, gunung, dan dua sungai, menjadi tempat yang ideal untuk pertempuran dan pengintaian pergerakan musuh. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

...川中島での合戦は、地形の関係上どちらにとっても決定的なものになる筈である...

(Inoue, 1955:158)

...awanakajima de no kassen wa, chikei no kankeijou dochira ni totte mo ketteitekina mono ni naru hazu de aru...

...Pertempuran di Kawanakajima seharusnya menjadi hal yang menentukan sehubungan dengan keadaan topografinya...

Kutipan di atas menggambarkan keadaan geografis Kawanakajima dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak dalam pertempuran, dan pertempuran di Kawanakajima dapat menjadi pertempuran penentuan bagi kedua belah pihak. Pertempuran-pertempuran antara pasukan Takeda dengan pasukan Nagao terjadi di sekitar daerah Kawanakajima, seperti Unnodaira dan padang Yawatabara. Unnodaira merupakan lokasi dari pertempuran Kawanakajima pertama, sedangkan padang Yawatabara merupakan lokasi pertempuran terbesar antara pasukan Nagao dengan pasukan Takeda.

4.2 Waktu Pertempuran

Pertempuran Kawanakajima terjadi pada zaman Sengoku. Zaman Sengoku merupakan zaman ketika wilayah-wilayah Jepang saling berperang untuk memperebutkan wilayah kekuasaan. Zaman Sengoku dimulai pada pertengahan zaman Muromachi dan berakhir pada awal zaman Azuchi-Momoyama. Keberadaan pertempuran Kawanakajima dalam zaman Sengoku terdapat pada kutipan berikut ini.

...八月、信玄は思いがけず將軍義輝からの甲越兩軍の和睦を図った内書を受け取った...

(Inoue, 1955:265)

...hachi gatsu, shingen wa omoigakezu shogun Yoshiteru kara no koukoshiryogun no waboku o hakatta uchisho o uketotta...

...Bulan Agustus, secara tidak terduga Shingen menerima surat rahasia dari shogun Yoshiteru yang menyarankan perlunya dibuat perjanjian damai...

Kutipan di atas menggambarkan campur tangan *Shogun* Ashikaga Yoshiteru dalam pertempuran Kawanakajima. *Shogun* Yoshiteru mencoba mendamaikan kedua belah pihak yang bertempur. *Shogun* Ashikaga Yoshiteru merupakan salah satu *Shogun* yang memimpin pada zaman Sengoku. Pertempuran Kawanakajima terjadi selama beberapa tahun. Pertempuran Kawanakajima yang pertama terjadi pada tanggal 18 Oktober tahun Tenbun ke-17.

Pertempuran tersebut terjadi selama satu hari, dari jam dua siang hingga jam dua malam. Pertempuran Kawanakajima kembali terjadi beberapa kali pada tahun Tenbun ke-18 hingga Tenbun ke-19. Pertempuran terbesar pasukan Takeda dengan pasukan Nagao terjadi pada pertengahan tahun Eiroku ke-4. Pertempuran

dimulai saat pasukan Takeda menyerang perkemahan Pasukan Nagao pada pukul enam pagi.

4.3 Kondisi Pertempuran

Pertempuran Kawanakajima melibatkan puluhan ribu pasukan dari masing-masing pihak yang berseteru. Dua klan yang terlibat dalam pertempuran Kawanakajima adalah klan Takeda yang berpusat di propinsi Kai dan klan Nagao yang berpusat di propinsi Echigo. Klan Takeda dipimpin oleh Takeda Harunobu, sedangkan klan Nagao berada dibawah kekuasaan Nagao Kagetora. Takeda Harunobu memiliki ambisi yang besar untuk memperluas kekuasaannya. Ambisi tersebut mendorongnya untuk melakukan ekspansi ke wilayah lain. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

...まるで飢えた虎が獲物を求めるように、武田軍は合戦を求めて、四方に進発して行き、闘い、勝ち、そしてまた古府へ帰った...

(Inoue, 1955:264)

...maru de ueta tora ga kakubutsu o motomeru youni, takedagun wa kassen o motomete, shihou ni shinpatsushite iki, tataikai, kachi, soshite mata kofu e ketta...

...Pasukan Takeda berusaha memperluas wilayah kekuasaannya ke empat penjuru, melakukan peperangan, menang, lalu kembali ke Kofu, seperti harimau yang sedang mencari mangsa...

Kutipan di atas menggambarkan usaha Takeda untuk menaklukan berbagai wilayah. Takeda pun berhasil meraih kemenangan. Harunobu memperkuat kekuasaannya tidak hanya dengan pertempuran, tapi juga dengan perkawinan. Keturunan Takeda dengan keluarga Hojo serta keturunan Hojo dengan keturunan keluarga Imagawa disatukan dalam ikatan perkawinan. Penyatuan tersebut membuat kekuatan Takeda semakin meningkat. Kekuatan pasukan Takeda terus

bertambah dengan menyerahnya beberapa daerah lainnya di wilayah Shinano. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

...甲斐は勿論のこと、南信一帯は今やことごとく武田氏の武威に服していた。それに北条、今川、両家との聯盟は固く結ばれてあり、後顧の憂いというものは全くなかった...

(Inoue, 1955:161)

...*kai wa mochiron no koto, minami shinittai wa ima ya kotogotoku Takeda shi no bui ni fukushiteita. Kore ni Houjou, Imagawa, riouketo no renmei wa kataku musubareteari, kouko no urei to iu mono wa mattakimakatta...*

...Kai dan seluruh wilayah selatan telah menyerah kepada pasukan Takeda yang kuat. Lagi pula persekutuan dengan Imagawa dan Houjou telah terjalin, sehingga tidak ada lagi yang perlu di khawatirkan...

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Takeda telah menjadi salah satu penguasa terkuat setelah berhasil menundukkan wilayah selatan Shinano serta memiliki persekutuan yang kuat dengan Imagawa dan Hojo. Klan Nagao juga terkenal dengan kehebatan pasukan dan keberanian pemimpinnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

...甲斐の部隊とは違って、静かな移動の仕方であった。部隊の主力を匿すような隊形は取らず、堂々と頭から尻尾までを曝している...

(Inoue, 1955:161)

...*kai no butai to wa chigatte, shizukana idou no shikata de atta. Butai no shurioku o kakusu youna taikei wa torazu, doudou to atama kara shippo made wo sarashiteiru...*

...Berbeda dengan pasukan Kai, cara perpindahannya begitu hening. Menggunakan formasi tempur seperti menyembunyikan bagian utama, terlihat begitu hebat...

Kutipan di atas menggambarkan kehebatan formasi perang pasukan Nagao. Formasi perang yang digunakan tidak seperti pasukan lainnya, yaitu membuat kekuatan utama pasukan tidak terlihat. Nagao Kagetora berhasil membentuk

pasukan yang hebat. Kehebatan Nagao kagetora juga terdapat dalam kutipan berikut ini.

...晴信は二十八歳、影虎(謙信)は十八歳年齢の開きこそあれ、いずれ劣らぬ虎と虎である...

(Inoue, 1955:169)

...*harunobu wa nijuhassai, kagetora (kenshin) wa juuhassai nenrei no hiraki kosoare, izure otoranu tora de aru...*

...Harunobu berusia 28 tahun, sedangkan Kagetora (*shingen*) berusia 18 tahun, sama-sama sekuat harimau...

Kutipan di atas menggambarkan kehebatan Nagao Kagetora yang sebanding dengan Takeda Harunobu. Usia Kagetora dan Harunobu terput 10 tahun, namun mereka memiliki kekuatan yang seimbang. Mereka sama-sama gigih dalam memperjuangkan tujuannya dan sama-sama hebat dalam kepemimpinan.

4.4 Penyebab dan Kronologi pertempuran

4.4.1 Penyebab Pertempuran

Perseteruan yang terjadi antara Takeda Harunobu dan Nagao Kagetora bukanlah karena ambisi pribadi untuk merebut wilayah kekuasaan lawan, melainkan karena Nagao Kagetora menyanggupi permintaan sekutunya Murakami untuk menyerang pasukan Takeda dan membantunya mendapatkan kembali wilayah yang telah direbut Takeda.

Pertempuran Kawanakajima terjadi setelah Takeda Harunobu memenangkan pertempuran melawan Murakami Yoshikiyo di Uedahara. Pasukan Takeda berhasil menduduki wilayah kekuasaan Murakami Yoshikiyo dan meningkatkan kekuatannya. Murakami kemudian meminta bantuan kepada Nagao Kagetora untuk menyerang pasukan Takeda.

Nagao Kagetora menyanggupi permintaan Murakami Yoshikiyo untuk menyerang pasukan Takeda dan membantunya mendapatkan kembali wilayahnya. Hal tersebut terdapat dalam kutipan perkataan Nagao Kagetora dalam surat yang dikirimkan kepada Takeda Harunobu berikut ini.

...「自分が越後から遠征して、北信の地に軍を入れるのは、全く領土的野心から出ることではない。村上義清に頼まれて、武の一道を守って、義戦を挑むだけのことである。若し、貴殿が、北信から追い払った村上義清を迎えて、本地に還住させると言うのであれば、再び自分は北信の地を侵さないであろう」...

(Inoue, 1955:204)

... “*jibun ga Echigo kara enzeishite, hokushin no chi ni gun o ireruno wa mattaku rioudotekiyashin kara deru koto dewa nai. Murakami Yoshikiyo ni tanomarete, takeshi no ichidō o mamotte, gisen o idomudake no koto de aru. Moshi, kiden ga hokushin kara oiharatta Murakami Yoshikiyo o mukaete, honji ni kanjuuseru toiu node areba, futatabi jibun wa hokushin ni chi o okasanaide arou*”...

...“Saya mengirim pasukan dari Echigo ke wilayah utara sama sekali bukan karena ambisi menaklukan wilayah kekuasaanmu. Tapi karena permintaan Murakami Yoshikiyo, demi memenuhi jalan kekesatriaannya. Jika jika kamu bersedia menerima kembali Murakami Yoshikiyo yang telah diusir dari wilayah utara, saya tidak akan menyerang wilayah ini”...

Surat dari Kagetora kepada Harunobu tersebut menggambarkan bahwa Kagetora sama sekali tidak ada keinginan untuk merebut wilayah Takeda untuk ambisinya sendiri. Kagetora bertempur karena permintaan Murakami Yoshikiyo agar membantunya kembali ke wilayahnya.

Kedatangan Murakami bersama pasukan Nagao telah diramalkan oleh ahli strategi perang Takeda yang bernama Yamamoto Kansuke. Hal tersebut tergambar dalam kutipan perkataan Yamamoto Kansuke ketika berbicara dengan Takeda Harunobu berikut ini.

...「義清は今日は最後の決戦をしかけて来たと思います。普通の合戦の仕振りではございませぬ。併し、これに破れました以上、もう自力ではやって参りませぬ。長尾景虎を引き入れて、景虎の力で、上様のお生命を狙うことであらう」...

(Inoue, 1955:142)

...“*yoshikiyo wa kyou wa saigo no kessen o shikaketekita to omoimasu. Futsu no kassen no tsukouburi dewa gozaimasenu. Shikashi, kore ni yaburemashita ijou, mou jirioku dewa yatte mairimasenu. nagao kagetora wo hikiirete, kagetora no chikara de uesama no oseimei wo nerau koto de arimashou*”...

...“Menurut saya hari ini merupakan serangan terakhir Yoshikiyo. Bukanlah serangan biasa. Tetapi, setelah mengalami kekalahan, dia tidak akan datang dengan kekuatannya sendiri. Dia datang bersama Nagao kagetora, sasaran dari kekuatan Kagetora adalah jiwa tuanku”...

Kutipan di atas menggambarkan pemikiran Yamamoto Kansuke bahwa pasukan Takeda akan berhadapan dengan pasukan Nagao yang dipimpin oleh Nagao Kageora. Yamamoto Kansuke berpendapat bahwa Murakami yang akan kembali menyerang dengan bantuan Nagao Kagetora. Pemikiran Kansuke menjadi kenyataan dua bulan setelah pertempuran Uedahara. Pertempuran antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao pun tidak dapat terelakkan. Peperangan antara Takeda dan Nagao berlangsung selama bertahun-tahun.

4.4.2 Kronologi Pertempuran

Nagao Kagetora merencanakan penyerangan dengan satu pasukan besar setelah menerima permintaan dari Murakami Yashikiyo. Benteng Takashima pun menerima perintah dari Kofu yang merupakan wilayah pusat kekuasaan Takeda untuk mempersiapkan pasukan pada tanggal 11 Oktober. Hal tersebut tergambar pada surat perintah yang dibawa oleh tiga pembawa pesan dari Kofu berikut ini.

...「越後の長尾影虎（後の上杉謙信）は村上義清の請を入れて、大軍を率いて信州に向って進発しつつあり。晴信は明十二日申の刻(午後四時)に、本隊を率いて古府を出発、十五、六日に小室に着陣、海野平に景虎の軍迎え撃たんとす。諏訪の板垣部隊も、勘助と共に小室に向うべし」...

(Inoue, 1955:144)

...“*echigo no Nagao Kagetora (ato no Uesugi Kenshin) wa Murakami Yoshikiyo no syou o irete, taigun o hikiite shinsyuu ni mukatte shinpatsu shitsutsuari. Harunobu wa meijuuninichi saru no koku (gogo yonji)ni, hontai wo hikiite kofu o shuppatsu, juugo, muika ni gomuro ni kijin, unnodaira ni Kagetora no gunmukae utantosu. Suwa no Itagaki butai mo, kansuke to tomo ni Komuro ni mukaubeshi*”...

...“Nagao Kagetora (Uesugi Kenshin) dari Echigo merencanakan untuk pergi ke wilayah Shinshu dengan pasukan besar setelah mendapat pesan dari Murakami Yoshikiyo. Harunobu akan meninggalkan Kofu pada tanggal 12 jam 4 sore dengan pasukan utama, pada tanggal 15 hari ke 6 (pasukan Takeda) akan sampai dan berkemah di Komuro dan menghadang pasukan Kagetora di Unnodaira. Pasukan Itagaki juga berangkat menuju Komuro didampingi oleh Kansuke”...

Kutipan di atas menjelaskan perintah Harunobu untuk persiapan pasukan serta strategi untuk menghadapi pasukan Nagao. Pasukan Takeda akan mendirikan perkemahan di Komuro dan berencana menghadang pasukan Nagao di Unnodaira. Pasukan Takeda yang berada di benteng Takashima diperintahkan untuk menyusul ke Komuro, didampingi oleh Yamamoto Kansuke. Pasukan tersebut dipimpin oleh Itagaki Yajiro. Pasukan Itagaki dan Yamamoto Kansuke langsung bergabung dengan pasukan Harunobu saat sampai di Komuro.

Pasukan Takeda tidak melakukan apapun di Komuro selama beberapa hari. Terompet perang pun terdengar pada malam ke18 bulan Oktober. Pasukan Takeda mulai bersiap untuk bergerak dan mematangkan rencana mereka. Perwakilan pasukan Takeda diutus untuk mengumpulkan

informasi mengenai musuh. Perwakilan tersebut melihat pergerakan enam ribu pasukan Nagao di tepi sungai Chikuma.

Kagetora dengan kepercayaan diri yang tinggi membawa enam ribu prajurit untuk menyerang pasukan Takeda, sedangkan Takeda Harunobu membawa lima belas ribu pasukannya. Kansuke mempertimbangkan keberanian Kagetora tersebut, sehingga dia mengusulkan Harunobu menggunakan taktik bertahan dan tidak melakukan serangan terlebih dahulu. Hal tersebut tergambar dalam kutipan perkataan Yamamoto Kansuke ketika menghadap Harunobu berikut ini.

...「勘助は攻めないで守る方を得策と考えます。守備して時刻を移せば、人数の少ない敵は次第に弱り、味方の勝利は当然でございます」...

(Inoue, 1955:162)

...*“kansuke wa semenai de mamoru hou o tokusaku to kangaemasu. Shubishite jikoku o utsuseba, ninzuo no sukunai teki wa shidai ni yowari, mikata no shouri wa touzen de gozaimasu”...*

...“Kansuke (saya) berpendapat bahwa akan menguntungkan bila tetap bertahan. Jika kita bertahan lebih lama, jumlah musuh yang sedikit akan melemah secepatnya, dengan sendirinya kemenangan menjadi milik kita”...

Kutipan diatas menggambarkan pendapat Yamamoto Kansuke tentang taktik pertempuran. Pasukan Takeda dapat meraih kemenangan jika menggunakan taktik bertahan, karena hal tersebut akan melemahkan kekuatan lawan yang jumlahnya lebih sedikit dari pasukan Takeda. Takeda Harunobu menyetujui saran Kansuke, dan pertempuran pun dimulai pukul dua malam ketika pasukan baris depan Takeda dan Nagao saling mendekat dan mulai menembakkan senjata. Pertempuran berlangsung sengit antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao.

Pasukan baris depan Takeda yang dipimpin oleh Oyamada Masatatsu dapat memukul mundur pasukan baris depan Nagao, namun di baris selanjutnya pasukan Nagao yang baru dapat mendesak mundur pasukan Oyamada. Keberhasilan yang datang silih berganti antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao tergambar dalam kutipan berikut ini.

...一部隊が勝った時は、次に敗退することをその部隊は約束されたようなものである...

(Inoue, 1955:164)

...*ichibutai ga katta toki wa, tsugi ni haitaisuru koto o sono butai wa yakusoku saretayouna mono de aru...*

...Hal tersebut seperti sudah menjadi perjanjian saat satu pasukan menang, selanjutnya pasukan tersebut akan mengalami kekalahan...

Kutipan di atas menggambarkan keadaan pertempuran antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao yang begitu sengit. Taktik dan formasi pertempuran kedua belah pihak sangat matang, sehingga saat sebuah pasukan berhasil menang maka selanjutnya pasukan tersebut dapat dipukul mundur kembali oleh pasukan musuh lainnya. Pertempuran berakhir ketika Nagao Kagetora menarik mundur pasukannya. Takeda Harunobu pun memerintahkan untuk menarik pasukan kembali ke perkemahan.

Pertempuran berakhir pada pukul dua siang. Pasukan Nagao kehilangan 236 prajuritnya, sedangkan pihak Takeda kehilangan 132 prajurit. Teriakan kemenangan pun berkumandang dipihak Takeda. Harunobu tidak langsung membawa pasukannya ke Kofu setelah memenangkan pertempuran. Pasukan Takeda tetap berada di dataran Unnodaira hingga tanggal 23 oktober karena pasukan Nagao belum

mundur dari wilayah tersebut dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi.

Harunobu memutuskan kembali bersama pasukannya ke Kofu setelah berita bahwa Kagetora dan pasukannya telah meninggalkan perkemahannya di Kawanakajima dan kembali ke Echigo. Armada perang Takeda kembali berada dalam pertempuran melawan pasukan Nagao dari tahun Tenbun ke-18 hingga ke-19. Pertempuran tersebut terjadi beberapa kali. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini.

...長尾景虎とも数回、北信の地に対峙した。が、いつも大戦闘にはならなかった...

(Inoue, 1955:204)

...*nagao Kagetora to mo suukai, hokushin no chi taijishita. Ga, itsumo daisentou ni hanaranakatta...*

...(Mereka)berhadapan dengan Nagao Kagetora di wilayah utara (Shinano) beberapa kali. Namun selalu tidak menjadi pertempuran yang besar...

Kutipan diatas menggambarkan bahwa pertempuran kecil antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao terjadi beberapa kali di wilayah utara Shinano. Pasukan Takeda dan Pasukan Nagao terus menerus mengerahkan tenaga dan kekuatannya selama beberapa tahun. Kagetora berusaha memanas-manasi Harunobu dengan menyiapkan perkemahan di wilayah utara Shinano berkali-kali agar Harunobu mengirim pasukannya ke wilayah utara. Takeda Harunobu terus memperluas kekuasaannya sambil berperang dengan Nagao Kagetora.

Pasukan Takeda kembali melanjutkan ekspansinya dengan melakukan penyerangan ke Kiso. Pasukan Nagao memasuki wilayah Kawanakajima pada saat pasukan Takeda mempersiapkan penyerangan ke

Kiso. Harunobu mengirim pasukanya untuk menghadang Kagetora, namun tidak terjadi pertempuran Besar. Kagetora menarik kembali pasukannya dan Harunobu kembali berkonsentrasi terhadap penyerangan Kiso. Harunobu pun melanjutkan perjalanan ekspansinya menuju Ina, setelah berhasil menguasai Kiso.

Pasukan Takeda menyerang dan menaklukan benteng-benteng kecil yang tersebar di lembah Ina. Nagao Kagetora juga memulai operasinya sendiri di wilayah Kawanakajima pada saat yang sama. Para petinggi Takeda mengadakan pertemuan untuk membicarakan pergerakan pasukan Nagao di Kawanakajima, dan diputuskan bahwa sebagian pasukan Takeda yang berada di Ina akan dikirim ke Kawanakajima yang dipimpin oleh Takeda Harunobu. Pasukan yang tetap berada di Ina akan melanjutkan operasi penaklukan benteng, dan akan dipimpin oleh Yamamoto Kansuke. Pasukan Takeda mendirikan perkemahan di gunung Chausu sesampainya di Kawanakajima, sedangkan perkemahan pasukan Nagao berada di kuil Zenkoji.

Harunobu tidak mengalami pertempuran sama sekali di Kawanakajima. Pergerakan kedua pasukan sama sekali tidak terlihat hingga lebih dari satu bulan lamanya. Nagao Kagetora akhirnya membongkar perkemahan dan kembali ke Echigo. Harunobu juga memimpin pasukannya untuk kembali ke Ina, dan mendapat berita bahwa Yamamoto Kansuke berhasil menaklukan Ina.

Kabar pergerakan Nagao Kagetora di Kawanakajima, kembali muncul ditengah ekspansi Takeda. Harunobu menggerakkan pasukannya ke

Shinano bagian utara, namun kejadian sebelumnya kembali terjadi. Kedua pasukan tidak melakukan apapun hingga Kagetora menarik pasukannya ke Echigo dan Harunobu juga melakukan hal yang sama. Pergolakan-pergolakan kecil terus berlanjut antara Takeda dan Nagao, salah satunya pembakaran dataran Unnodaira yang berada dibawah kekuasaan Takeda.

Ancaman tersebut tidak di tanggapinya oleh Harunobu. Perseteruan antara Harunobu dan Kagetora mendapat perhatian dari *Shogun* Ashikaga Yoshiteru. *Shogun* Yoshiteru mencoba untuk mendamaikan kedua belah pihak, namun tidak ditanggapi serius oleh Takeda Harunobu. Pertempuran Kawanakajima terbesar terjadi pada tahun Eiroku ke-4. Takeda Harunobu menerima kabar bahwa Kagetora menyerang Shinano bagian Utara. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

...海津城の守将高坂昌信に、謙信出馬の情報がはいったのは、八月十四日の夜であった...

(Inoue, 1955:264)

...kaizu shiro no morimasa Kosaka Masanobu ni Kenshinshin no jouhou ga haittanowa hachi gatsu juuyokka no yoru de aru...

...Malam tanggal 14 Agustus jendral benteng Kaizu Kosaka Masanobu menerima berita penyerangan Kenshin...

Kutipan diatas menggambarkan berita penyerangan yang dilakukan Kagetora. Berita penyerangan diterima oleh Kosaka dan segera menyampaikannya kepada Harunobu melalui sinyal khusus dan pembawa pesan berkuda. Kagetora akan membawa pasukannya sebanyak tiga belas ribu prajurit. Harunobu juga menyiapkan pasukan dalam jumlah yang besar untuk menghadapi Kagetora.

Pasukan Takeda yang tersebar di wilayah-wilayah kekuasaannya diperintahkan untuk berangkat ke wilayah utara Shinano. Pasukan utama

Takeda yang berangkat dari Kofu berjumlah sepuluh ribu orang prajurit. Pasukan Harunobu bertambah menjadi dua puluh ribu prajurit setelah pasukan dari benteng lain bergabung. Perkemahan pasukan Takeda berada di benteng Kaizu, sedangkan pasukan Nagao mendirikan perkemahan di Gunung Saijo. Pasukan Takeda menggunakan strategi perang yang diusulkan Kansuke. Pasukan Takeda dibagi menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama menyerang perkemahan Nagao di gunung Saijo, sedangkan pasukan lainnya menyeberangi sungai dan mengambil posisi di Kawanakajima. Taktik ini bertujuan untuk memecah pasukan musuh, sehingga dapat dengan mudah dikalahkan. Dua belas ribu prajurit yang dipimpin oleh Kosaka Masanobu meninggalkan benteng menuju perkemahan Nagao. Delapan ribu pasukan lainnya bergerak menuju Kawanakajima dibawah pimpinan Harunobu. Pasukan Harunobu menyeberangi sungai Chikuma dan mengambil posisi di Yawatabara. strategi Takeda ternyata dapat dibaca oleh musuh.

Pasukan Nagao yang berjumlah sepuluh ribu prajurit telah bergerak menuju posisi pasukan Harunobu sebelum Kosaka dan pasukannya sampai di gunung Saijo. Takeda harunobu dan Yamamoto Kansuke sangat terkejut dengan serangan mendadak dari pasukan Nagao. Pasukan Takeda yang kalah jumlah dengan pasukan Nagao semakin lama semakin melemah. Beberapa jendral perang Takeda termasuk saudara Harunobu yang bernama Takeda Nobushige gugur dalam pertempuran tersebut. Putra Takeda Harunobu yang bernama Yoshinobu beserta pasukannya bertempur mati-matian menghadang musuh untuk mempertahankan dan

melindungi posisi Harunobu hingga pasukan Kosaka datang. Kekacauan pun tidak dapat dielakkan lagi. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

...いまや戦線は彼我全く入り乱れ各所に死闘を展開していた...
(Inoue, 1955:319)

...*imaya sensen wa higamattaku hairi midare kakusyo ni shitou o tenkaishiteita...*

...Saat ini pertempuran menjadi sangat kacau, tersebar pertarungan antara hidup dan mati di berbagai tempat...

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa peperangan tersebut menjadi kacau. Yamamoto Kansuke yang merasa bersalah atas kekacauan yang terjadi, maju ke medan pertempuran. Pasukan Kosakan akhirnya sampai di medan pertempuran dan langsung bergabung dalam peperangan. Kansuke yang terluka parah, akhirnya gugur di tangan Nagao Kagetora. Kagetora pun berniat untuk berhadapan langsung dengan Harunobu, namun akhirnya kemenangan dapat diraih oleh pasukan Takeda. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut ini.

...信玄が、その予言の如く、勝鬨を上げて、未の刻までには、まだ一刻以上の時間があつた...

(Inoue, 1955:330)

...*shingen ga, sono yogen no gotoku, kachidoki o agete, hitsuji no koku madeni wa mada ikkokujou no jikan ga atta...*

...Masih ada waktu, belum sampai waktu (yang ditentukan) Shingen meneriakan kemenangan perang seperti yang sudah diramalkan...

Kutipan di atas menggambarkan bahwa teriakan kemenangan diteriakan oleh Harunobu, serta mengakhiri pertempuran besar tersebut. Pertempuran Kawanakajima yang tergambar dalam novel *Fuurinkazan* mencerminkan kehidupan masyarakat pada zaman Sengoku, yang bergumul dengan peperangan.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Menurut sejarah, pertempuran Kawanakajima merupakan salah satu peperangan besar dalam zaman Sengoku. Peperangan ini berlangsung sengit dan terjadi hingga lima kali. Kedua penguasa ini sebenarnya tidak memiliki ambisi untuk saling merebut daerah kekuasaan, melainkan kerana keinginan Nagao Kagetora untuk membantu sekutunya. Pertempuran pertama terjadi pada tahun 1553. Pertempuran kedua terjadi pada tahun 1555, yang ketiga terjadi pada tahun 1557.

Pertempuran keempat terjadi pada tahun 1561. Pertempuran tersebut merupakan pertempuran Kawanakajima terbesar. Pertempuran yang terakhir terjadi pada tahun 1564. Inoue Yasushi mengangkat kisah pertempuran Kawanakajima yang terjadi pada zaman Sengoku dalam novel *Fuurinkazan*. Pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan* tergambar sesuai dengan pemahaman dan imajinasi pengarang.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian terhadap pertempuran Kawanakajima dalam novel *Fuurinkazan* dengan pendekatan sosiologi sastra yaitu, Pertempuran Kawanakajima terjadi di wilayah strategis yang terdapat di Shinano bagian utara yang bernama Kawanakajima. Kondisi geografis Kawanakajima dan wilayah sekitarnya memberikan keuntungan pada kedua belah pihak dalam peperangan. Sebuah dataran luas yang dikelilingi oleh perbukitan, gunung, dan dua sungai menjadi tempat yang ideal untuk pertempuran dan pengintaian pergerakan musuh.

Pertempuran Kawanakajima merupakan salah satu pertempuran besar pada zaman Sengoku antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao. Pertempuran terjadi selama beberapa tahun. Dua klan yang terlibat dalam pertempuran Kawanakajima adalah klan Takeda yang berpusat di propinsi Kai dan klan Nagao yang berpusat di propinsi Echigo. Klan Takeda dipimpin oleh Takeda Harunobu, sedangkan klan Nagao berada dibawah kekuasaan Nagao Kagetora. Usia Kagetora dan Harunobu terpaut 10 tahun, namun mereka memiliki kekuatan yang seimbang. Mereka sama-sama gigih dalam memperjuangkan tujuannya dan sama-sama hebat dalam kepemimpinan.

Pertempuran Kawanakajima terjadi setelah Takeda Harunobu memenangkan pertempuran melawan Murakami yoshikiyo di Uedahara. Penyebab pertempuran Kawanakajima bukanlah ambisi dari masing-masing pemimpin untuk menguasai wilayah lawan, melainkan karena Nagao Kagetora yang merupakan sekutu dari Murakami Yoshikiyo, menyanggupi permintaan Murakami untuk menyerang pasukan Takeda dan membantunya mendapatkan kembali wilayah yang telah direbut Takeda. Pertempuran awal antara Takeda Harunobu dan Nagao Kagetora terjadi di Unnodaira.

Harunobu menggunakan taktik bertahan dan tidak melakukan serangan terlebih dahulu. Taktik tersebut berasal dari ahli strategi perang Takeda yang bernama Yamamoto Kansuke. Pertempuran dimulai pukul dua malam, ketika pasukan baris depan Takeda dan Nagao saling mendekat dan mulai menembakkan senjata. Pasukan Takeda berhasil memenangkan pertempuran dalam perang tersebut. Pertempuran kecil dan ketegangan antara Takeda dan Nagao terus terjadi selama beberapa tahun di wilayah Shinano bagian utara. Pertempuran besar

antara kedua belah pihak akhirnya pecah di Yawatabara, Kawanakajima. Beberapa jendral perang Takeda gugur, termasuk ahli strategi perang Takeda yang bernama Yamamoto Kansuke. Pertempuran dimenangkan oleh pasukan Takeda.

5.2 Saran

Novel *Fuurinkazan* merupakan novel sejarah yang telah dibuat dalam bentuk film. Novel ini dapat diteliti dengan menggunakan tinjauan lainnya. Tinjauan yang dapat digunakan untuk meneliti novel *Fuurinkazan* adalah tinjauan Resepsi Sastra. Penelitian Resepsi Sastra mengungkap tanggapan pembaca khususnya mahasiswa Sastra Jepang pada novel *Fuurinkazan*.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Beasley, W.G. 2003. *Pengalaman Jepang, Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Februana, Ngarto. 1994. "Konflik Sosial Dan Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Hendra, Nina. 2003. "Tinjauan Sosiologis Novel Lorong Tanpa Cahaya Karya Ngarto Februana". Skripsi. Padang: Fakultas Bahasa, Seni dan Sastra universitas Negri Padang.
- Inoue, Yasushi. 1955. *Furinkazan*. Jepang: Fumi Inoue.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Flores : Nusa Indah.
- Mahayana, Maman. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia, Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publisng.
- Mardaly. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: bumi aksara.
- Moleong, Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nelson, Andrew N. 2006. *Kamus Kanji Moderen Jepang Indonesia*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Nurhadi. 2009. "Aspek Kekerasan Sebagai Refleksi Kondisi Sosial Politik dalam Karya-Karya Fiksi Seno Gumira Ajidarma". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Purnomo, Akhlis. 2009. "Pandangan Para Tokoh Utama dalam Novel *A Bird Named Enza* Karya Dawn Meier Mengenai *American Dream*: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra". Tesis. Semarang: Program Megister Ilmu Sastra Universitas Diponegoro.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Emile Durkheim: Aturan Aturan Metode Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.
- , 1993, *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sumardjo, Jakob dan Saini KM. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Swandana, Dozi. 2009. *Dewa Perang Jepang*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra Dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turnbull, Stephen. 2003. *Kawanakajima 1553-64 Samurai Power Struggle*. Great Britain: Osprey Publishing.
- Wellek, Rene dan Agustin Waren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zarma, Romi. 2010. "Singapura dalam Hikayat Abdulah Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- [Http://Www.Wikipedia.Com/Uesugi_Kenshin](http://Www.Wikipedia.Com/Uesugi_Kenshin), diakses 30 Maret 2012
- <Http://Www.Wikipedia.Org/Perang Onin>, diakses 27 April 2012



要約

井上靖の風林火山「川中島の戦い」について 社会文学の分析

ファーリヤネサ

1. 序論

井上靖は日本の有名な作家の一人で、色々な賞を受賞し、芥川賞を含む。日本の歴史に関する支持者が井上の作品に対して気に入っている。井上の「風林火山」が色々な言語に翻訳し、映画にも移した。「風林火山」は戦国時代の日本の歴史について書いてある。この小説は戦国時代末期、武信玄と長尾影虎の川中島における合戦である。数度にわたって交戦したが、雌雄を決し得なかった。最大の激戦だったが勝負はつかず、結局信濃はほぼ信玄の手に返した。

この研究は社会文学の分析を使い、WELLEK と WERREN が分類された二番目の製作文学により書いている。そのうえ、小説の中に書いてある主人公や性格や構想なども研究する。研究の目標は「風林火山」の中に書いている川中島の戦争を明らかにすることである。分析の際は、作品や作者に関する利益な情報を集めること、それに基づいて、検討・理解することを試みた。

2. 本論

記事によると川中島の戦は戦国時代の最大の戦い一つである。信濃川中島における北信濃経略をめぐる5回に及ぶ合戦である。合戦は数多く行われたが、そのうち同1553年、それから1555年、三回目に1

557年、四回目に1561年、最後に1564年である。井上靖は「風林火山」に川中島の戦いの戦国時代を書いてある。「風林火山」の川中島の戦いは作家の想像力と感情と思考から生まれた。この小説は信濃国に武田軍の領土を表現した。川中島の戦いは武田軍のもっと大き方の合戦を経験された。川中島の戦いの「風林火山」の分析はこの下の説明に拾った。

- 戦いの場所

川中島の戦いは信濃県（今は長野県）川中島における北信濃経略に行った。川中島は千曲川と犀川にはさまれた、合流点付近の地名である。古戦場として名高い。海野平は最初の戦場で、八幡原は長尾軍隊と武田軍隊の大戦場である。

- 戦いの時間

川中島の戦いは数年に戦国時代に行われた。最初の川中島の戦いは天分の17年11月18日に行った。武田軍と長尾軍の最大の戦いは永禄中の4年に行った。

- 戦いの状態

川中島の戦いは数万人の軍隊に巻き込む。川中島の戦いは甲斐県（今は山梨県全域にあたる）の武田氏族と越後（新潟県）の長尾氏族あいだの合戦である。武田氏族は28歳の武田晴信によって先導し、長尾氏族は18歳の長尾影虎によって先導した。二人とも目標に関心で、指導力をもっている。

● 理由と年代記の戦い

武田晴信と長尾影虎の合戦は権力の地域を拡張することの野望ではない。この現員の戦いは村上芳樹よは、武田の軍隊を攻めて、他の現員は武田から村上の権力の地域を取り返すために、長尾影トラと言う仲間に手伝うことを頼む。川中島の戦いの第一次合戦に晴信は持ちこたえるの謀略を使い、敵の攻撃を待った。その謀略は山本間助の思い付きである。

山本間助は武田の軍師である。

合戦は夜の2時に始まる。武田軍と長尾軍たがいに来て、武器を発射することは始まる。武田軍はその合戦を勝たしめる。小さい合戦と二つ氏の間での対立は信濃国北部にずっと何年間に何回も行った。川中島の戦いの大規模な戦いは八幡原の平地に行った。数人武田の武将を殉職して、山本間輔と言う武田の軍師をふくむ。「風林火山」に川中島の戦いは社会の生活の肖像画である。「風林火山」に川中島の戦いは戦国時代の社会の生活を描き出す。戦国時代の社会はいつも合戦にいる。

3. 結論

社会文学として、この小説は戦国時代の社会の生活を描き出す。この分析の結論は川中島の戦いは信濃県（今は長野県）川中島における北信濃経略に行った。川中島の戦いは甲斐県（今は山梨県全域にあたる）の武田氏族と越後（新潟県）の長尾氏族あいだの合戦である。数度にわたって交戦したが、雌雄を決し得なかった。最大の激戦だったが勝負はつかず、

結局信濃はほぼ信玄の手に返した。八幡原は長尾軍隊と武田軍隊の大戦場である。年々に戦いが行い、たくさんの命が亡くし、武田の山本間輔（軍事行動計画）も亡くしてしまった。



LAMPIRAN

SINOPSIS NOVEL *FUURINKAZAN*

Yamamoto Kansuke merupakan seorang ahli strategi perang yang mengabdikan kepada *daimyo Takeda* di provinsi Kai. Awalnya Kansuke merupakan seorang samurai tak bertuan yang tinggal di Sunpu. Nama samurai tak bertuan Yamamoto Kansuke telah dikenal di tiga wilayah klan Imagawa yakni Saruga, Totomi, dan Mikawa. Ia adalah samurai tak bertuan dari Ushikubo, Provinsi Mikawa, yang tiba di Sunpu sejak sembilan tahun lalu. Selama itu, ia telah berkali-kali memohon kerja pada Imagawa; namun selalu ditolak dengan alasan yang tidak jelas. Selama sembilan tahun ini ia dilindungi dan diberi makan oleh pengikut utama klan Imagawa, yaitu lohara Tadatane.

Pada pertengahan Februari tahun Tenbun ke-12, utusan dari klan Takeda di Provinsi Kai mendatangi Yamamoto Kansuke di Sunpu untuk menawarkan pekerjaan. Satu setengah tahun telah berlalu sejak Kansuke membunuh ronin tak dikenal, Aoki Daizen, dan membantu pengikut Takeda yang bernama Itagaki Nobukata. Menurut utusan tersebut, keluarga Takeda akan memberi imbalan sebesar 100 kan. Kansuke mengirim kembali utusan itu dengan memberi jawaban bahwa ia meminta waktu dua hari untuk mempertimbangkannya.

Dia dapat menduduki jabatan penting di Takeda berkat Itagaki Nobukata. Takeda Harunobu yang merupakan pemimpin Takeda begitu mempercayai Kansuke walaupun dia memiliki tubuh yang tidak sempurna. Kansuke sempat dipandang sebelah mata karena kakinya yang pincang dan matanya yang buta sebelah. Namun kehebatannya dapat menutupi segala kekurangannya tersebut. Bakat Yamamoto Kansuke dalam diplomasi dan pemahamannya terhadap strategi perang membuat klan Takeda sukses memperluas wilayah kekuasaannya. Takeda Harunobu berambisi menguasai wilayah Shinano. Penaklukan tersebut dimulai dengan wilayah Suwa.

Bagi klan Takeda, rencana penyerangan Suwa sudah dipikirkan sejak pemerintahan Nobutora, dan sebagai langkah pertama adalah menguasai provinsi Shinano. Namun karena disibukkan oleh pengiriman pasukan ke provinsi Suruga dan Sagami, Nobutora sengaja menunda menyatakan perang terhadap Suwa.

Bahkan ia mengirimkan anak perempuan keenamnya kepada Yorishige untuk dipersunting, menjadikan Suwa berada di bawah pengaruhnya. Puteri Nobutora yang dikirim kepada Yorishige tersebut bernama Nene dan terkenal akan kecantikannya. Akan tetapi dua tahun lalu dia meninggal diusia enam belas tahun.

Harunobu berbeda dengan ayahnya, Nobutora. Ia bertekad menguasai Suwa sepenuhnya dan sedang mencari alasan pembenaran untuk menyerang Yorishige dalam satu-dua tahun ini. Secara kebetulan ia mendapat informasi dari penguasa benteng Takato, Takato Yoritsugu, bahwa Yorishige berniat memberontak. Memanfaatkan hal ini sebagai alasan, Harunobu memutuskan untuk menyerang Suwa. Pasukan Takeda berhasil menguasai benteng pertahanan Suwa, dan membunuh pemimpinnya yang bernama Suwa Yorishige. Putri Suwa yang bernama putri Yu pun disandera dan dijadikan selir Takeda Harinobu, dan melahirkan seorang putra yang bernama Katsuyori. Putri Yu dan Takeda Harunobu merupakan orang yang paling dicintai dan dihormati oleh Yamamoto Kansuke.

Ekspansi pun terus berlanjut ke berbagai daerah selatan Shinano, hingga daerah Murakami. Pertempuran Takeda dan Murakami terjadi di Uedahara. Pasukan Takeda berhasil menduduki wilayah kekuasaan Murakami Yoshikiyo dan meningkatkan kekuatannya. Murakami kemudian meminta bantuan kepada Nagao Kagetora untuk menyerang pasukan Takeda. Kedatangan Murakami bersama pasukan Nagao telah diramalkan oleh Yamamoto Kansuke bahwa pasukan Takeda akan berhadapan dengan pasukan Nagao yang dipimpin oleh Nagao Kagetora.

Yamamoto Kansuke berpendapat bahwa Murakami yang akan kembali menyerang dengan bantuan Nagao Kagetora. Pemikiran Kansuke menjadi kenyataan dua bulan setelah pertempuran. Nagao Kagetora merencanakan penyerangan dengan satu pasukan besar setelah menerima permintaan dari Murakami Yoshikiyo. Benteng Takashima pun menerima perintah dari Kofu yang merupakan wilayah pusat kekuasaan Takeda untuk mempersiapkan pasukan pada tanggal 11 Oktober. Pasukan Takeda akan mendirikan perkemahan di Komuro dan berencana menghadang pasukan Nagao di Unnodaira. Pasukan Takeda yang berada di benteng Takashima diperintahkan untuk menyusul ke Komuro,

didampingi oleh Yamamoto Kansuke. Pasukan tersebut dipimpin oleh Itagaki Yajiro. Pasukan Itagaki dan Yamamoto Kansuke langsung bergabung dengan pasukan Harunobu saat sampai di Komuro.

Pasukan Takeda tidak melakukan apapun di Komuro selama beberapa hari. Terompet perang pun terdengar pada malam ke-18 bulan Oktober. Pasukan Takeda mulai bersiap untuk bergerak dan memantapkan rencana mereka. Perwakilan pasukan Takeda diutus untuk mengumpulkan informasi mengenai musuh. Perwakilan tersebut melihat pergerakan enam ribu pasukan Nagao di tepi sungai Chikuma. Pertempuran pun dimulai pukul dua malam, ketika pasukan baris depan Takeda dan Nagao saling mendekat dan mulai menembakkan senjata.

Pertempuran berlangsung sengit antara pasukan Takeda dan pasukan Nagao. Pasukan baris depan Takeda yang dipimpin oleh Oyamada Masatatsu dapat memukul mundur pasukan baris depan Nagao, namun di baris selanjutnya pasukan Nagao yang baru dapat mendesak mundur pasukan Oyamada. Taktik dan formasi pertempuran kedua belah pihak sangat matang, sehingga saat sebuah pasukan berhasil menang maka selanjutnya pasukan tersebut dapat dipukul mundur kembali oleh pasukan musuh lainnya.

Pertempuran berakhir ketika Nagao Kagetora menarik mundur pasukannya. Takeda Harunobu pun memerintahkan untuk menarik pasukan kembali ke perkemahan. Pertempuran berakhir pada pukul dua siang. Pasukan Nagao kehilangan 236 prajuritnya, sedangkan pihak Takeda kehilangan 132 prajurit. Teriakan kemenangan pun berkumandang di pihak Takeda. Armada perang Takeda kembali berada dalam pertempuran melawan pasukan Nagao dari tahun Tenbun ke-18 hingga ke-19. Pertempuran tersebut terjadi beberapa kali. Tanpa sepengetahuan Kansuke, Takeda Harunobu telah menikah dengan seorang putri dari Aburagawa yang bernama putri Ogoto. Yamamoto Kansuke menemui putri Ogoto dengan niat awal ingin membunuhnya. Niat tersebut dia urungkan setelah mengetahui putri Ogoto dan Harunobu telah memiliki tiga orang anak.

Putri Ogoto tidak menunjukkan perasaannya lebih banyak di depan Kansuke, namun bagaimana pun juga ia tetap seorang perempuan. Kansuke berpikir bahwa putri tersebut kadangkala bisa menjadi orang yang sangat sulit

diatur, namun kepada Putri Yuu ia akan menghadapi tantangan yang lebih sulit. Jika Sang Putri sampai mengetahui hal ini, ia tidak akan membiarkan Harunobu ataupun Putri Ogoto hidup. Namun suatu hari nanti, ia pasti akan mengetahui tentang Putri Ogoto. Putri Yuu ternyata mengetahui semua itu dan merasa dihianati. Takeda Harunobu yang awalnya menutupi keberadaan putri Ogoto, akhirnya mengakui dan berjanji akan mengembalikan putri Ogoto ke Shinano.

Tahun Tenbun ke-20 bulan Februari, sekitar jam empat sore, Harunobu meninggalkan keduniawian dan menamakan dirinya Tokueiken Shingen, dengan nama religius Ikuzan. Mulai saat ini Harunobu dikenal sebagai Shingen. Para jenderal yang juga ikut mencukur kepala bersama Takeda Shingen adalah Hara Toratane, Yamamoto Kansuke, Obatayama Shiro-no-kami dan Nagasaka Saemon-no-jo. Hara Toratane dinamai Nyudo Seigan, Kansuke memiliki nama Doki, Obatayama Shiro-no-kami bernama Nyoi, dan Nagasaka Saemon-no-jo diberi nama Chokan. Pada akhir tahun Tenbun ke-21, Shingen menikahkan putera resminya, Yoshinobu, dengan putri Imagawa.

Setelah itu pada Juli tahun Tenbun ke-22, putri dari Hojo Ujiyasu menikahi putera Imagawa, sehingga penyatuan kedua keluarga menjadi kenyataan. Kemudian pada bulan Desember tahun itu pula, putri tertua Takeda dikirim ke Sooshuu untuk menjadi mempelai bagi putera Hojo Ujiyasu, Shinkuroo. Kesibukan Yamamoto Kansuke mengurus skandal yang dibuat oleh Takeda Harunobu dan berbagai peristiwa kehidupan Harunobu, sejalan dengan kesibukannya dalam peperangan.

Pasukan Takeda dan Pasukan Nagao terus menerus mengerahkan tenaga dan kekuatannya selama beberapa tahun. Kagetora berusaha memanas-manasi Harunobu dengan menyiapkan perkemahan di wilayah utara Shinano berkali-kali agar Harunobu mengirim pasukannya ke wilayah utara. Takeda Harunobu terus memperluas kekuasaannya sambil berperang dengan Nagao Kagetora. Pasukan Takeda kembali melanjutkan ekspansinya dengan melakukan penyerangan ke Kiso. Harunobu pun melanjutkan perjalanan ekspansinya menuju Ina, setelah berhasil menguasai Kiso. Berita duka pun datang di tengah-tengah ekspansi Takeda. Putri Yuu meninggal dunia karena sakit. Yamamoto Kansuke dan Takeda Harunobu merasa sangat kehilangan atas kepergian putri Yuu.

Meskipun masih diliputi kesedihan atas kematian Puteri Yuu, Shingen tetap mengirim pasukan dengan cepat menuju Ina pada Maret tahun Koji ke-2. Pasukan Takeda menyerang dan menaklukan benteng-benteng kecil yang tersebar di lembah Ina. Nagao Kagetora juga memulai operasinya sendiri di wilayah Kawanakajima pada saat yang sama. Para petinggi Takeda mengadakan pertemuan untuk membicarakan pergerakan pasukan Nagao di Kawanakajima, dan diputuskan bahwa sebagian pasukan Takeda yang berada di Ina akan dikirim ke Kawanakajima yang dipimpin oleh Takeda Harunobu.

Harunobu tidak mengalami pertempuran sama sekali di Kawanakajima. Pergerakan kedua pasukan sama sekali tidak terlihat hingga lebih dari satu bulan lamanya. Nagao Kagetora akhirnya membongkar perkemahan dan kembali ke Echigo. Harunobu juga memimpin pasukannya untuk kembali ke Ina. Pada bulan Agustus, secara tak terduga Shingen menerima surat rahasia dari Shogun Yoshiteru yang menyarankan perlunya dibuat perjanjian damai antara pasukan Kai dan Echigo. Saran dari *Shogun* Yoshiteru tidak ditanggapi serius oleh pemimpin pasukan Kai dan Echigo. Pertempuran Kawanakajima terbesar terjadi pada tahun Eiroku ke-4. Takeda Harunobu menerima kabar bahwa Kagetora menyerang Shinano bagian Utara.

Pasukan Takeda menggunakan strategi perang yang diusulkan Kansuke. Pasukan Takeda dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama menyerang perkemahan Nagao di gunung Saijo, sedangkan pasukan lainnya menyeberangi sungai dan mengambil posisi di Kawanakajima. Taktik ini bertujuan untuk memecah pasukan musuh, sehingga dapat dengan mudah dikalahkan. Dua belas ribu prajurit yang dipimpin oleh Kosaka Masanobu meninggalkan benteng menuju perkemahan Nagao. Delapan ribu pasukan lainnya bergerak menuju Kawanakajima dibawah pimpinan Harunobu. Pasukan Harunobu menyeberangi sungai Chikuma dan mengambil posisi di Yawatabara. Strategi Takeda ternyata dapat dibaca oleh musuh.

Pasukan Nagao yang berjumlah sepuluh ribu prajurit telah bergerak menuju posisi pasukan Harunobu sebelum Kosaka dan pasukannya sampai di gunung Saijo. Takeda harunobu dan Yamamoto Kansuke sangat terkejut dengan serangan mendadak dari pasukan Nagao. Pasukan Takeda yang kalah jumlah

dengan pasukan Nagao semakin lama semakin melemah. Beberapa jendral perang Takeda termasuk saudara Harunobu yang bernama Takeda Nobushige gugur dalam pertempuran tersebut. Putra Takeda Harunobu yang bernama Yoshinobu beserta pasukannya bertempur mati-matian menghadang musuh untuk mempertahankan dan melindungi posisi Harunobu hingga pasukan Kosaka datang.

Pasukan utama Nagao bertekad untuk menyerang posisi utama pasukan Takeda. Kekacauan pun tidak dapat dielakkan lagi. Yamamoto Kansuke yang merasa bersalah atas kekacauan yang terjadi maju ke medan pertempuran. Pasukan Kosaka akhirnya sampai di medan pertempuran dan langsung bergabung dalam peperangan. Kansuke yang terluka parah, akhirnya gugur di tangan Nagao Kagetora. Kagetora pun berniat untuk berhadapan langsung dengan Harunobu, namun akhirnya kemenangan dapat diraih oleh pasukan Takeda.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fakhria Nesa
Panggilan : Nesa
Tempat/Tgl Lahir : Padang Panjang / 2 Agustus 1989
Agama : Islam
Nama Ayah : Zulfakhri
Nama Ibu : Marzalena
Alamat Tetap : Komplek Cendana B.8 Pasié Nan Tigo, Koto Tangah,
Padang
No. Telp : 085278395972
Alamat email : Fakhrianesa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 05 Batipuh
- b. SLTPN 1 Batipuh
- c. SMA Negeri 1 Batipuh
- d. Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Univ. Andalas 2007-
sekarang

Kegiatan Organisasi yang pernah diikuti

- a. Anggota HIMA SAJE 2007-2008, bidang dana dan usaha
- b. Anggota HIMA SAJE 2007-2008, bidang jurnalistik
- c. Panitia BUNKASAI III tahun 2007, Sastra Jepang Universitas Andalas
- d. Panitia BUNKASAI IV tahun 2008, Sastra Jepang Universitas Andalas
- e. Panitia SHINKENGA tahun 2007, Sastra Jepang Universitas Andalas